

## BAB 1V

### DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

1. Metode Guru Memotivasi Anak di Situs 1 (Pondok Tahfidz “Yanbu’ul Quran” Anak-anak /PTYQA Kudus)

a. Pengalaman Motivasi KH. Ahmad Ainun Naim (Ketua Badan Pelaksana NU PTYQA)

Beliau adalah salah satu pembaharu pemikiran pembelajaran tahfidz di PTYQA. Menurut beliau memotivasi santri adalah hal yang sangat penting. Alasannya adalah menghafal Al-Quran sangat membutuhkan pikiran, stamina dan perjuangan yang sangat panjang. Oleh karena itu, seseorang tidak mungkin berhasil dalam menghafal Al-Quran 30 juz tanpa adanya semangat juang yang tinggi.

Memotivasi santri adalah hal yang sangat penting. Alasannya adalah menghafal Al-Quran sangat membutuhkan pikiran, stamina dan perjuangan yang sangat panjang. Oleh karena itu, seseorang tidak mungkin berhasil dalam menghafal Al-Quran 30 juz tanpa adanya semangat juang yang tinggi. Dan motivasi utama bagi seorang anak ada di tangan orang tua dan guru.<sup>1</sup>

Sekali dalam sebulan, beliau memimpin rapat/musyawarah antara pimpinan pondok, guru dan murabbi untuk mengevaluasi dan membahas tentang permasalahan yang terjadi di pondok. Kejadian apapun selama satu bulan terakhir bisa diikuti perkembangannya dan dibahas bersama-sama untuk dicarikan solusinya. Sehingga apa pun yang menjadi ganjalan bisa segera diselesaikan secepatnya dan selanjutnya bisa lebih fokus dalam pembinaan hafalan Al-Quran.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad ‘Ainun Na’im pada tanggal 8 Mei 2017

Beliau juga mementingkan intensifnya komunikasi antara guru dan murabbi dengan ketua pelaksana supaya tidak ada permasalahan dan kejadian penting yang luput dari perhatian atasan. Baik itu berupa pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri, guru, murabbi, dan siapa pun yang terlibat dalam proses pembelajaran. Di antaranya ketika ada indikasi adanya pelanggaran tersebut yang menyebabkan terjadinya kegaduhan/ketidaktenangan yang menyebabkan konsentrasi santri dalam menghafal dan juga konsentrasi guru dalam mengajar.

Terkadang ada perbedaan pendapat antara guru/pengurus dan ketua pelaksana dalam mengkategorikan sebuah permasalahan. Misalnya ada satu hal yang menurut guru tidak begitu penting namun menurut ketua pelaksana hal tersebut adalah penting. Karena pernah beberapa kali ketua pelaksana mendapatkan laporan dari wali santri tentang suatu kejadian akan tetapi beliau sama sekali belum menerima informasi tersebut dari pengurus. Sehingga kemudian ketua pelaksana memberikan beberapa contoh peristiwa yang dianggap penting. Begitu pula pengurus harus pandai menyaring dan memilah-milah mana peristiwa yang sebaiknya dilaporkan dan mana yang sekiranya tidak perlu dilaporkan.

Terkadang ada satu hal yang menurut guru tidak begitu penting namun menurut saya hal tersebut adalah penting. Karena pernah beberapa kali saya mendapatkan laporan dari wali santri tentang suatu kejadian akan tetapi saya sama sekali belum menerima informasi tersebut dari pengurus. Sehingga kemudian saya memberikan beberapa contoh peristiwa yang dianggap penting.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Ainun Na'im pada tanggal 8 Mei 2017

Gus Im ini menganggap selama ini guru yang dipercaya mengajar tahfidz rata-rata sudah bisa menjalankan tugasnya dengan baik, professional dan secara umum cukup berhasil. Hal ini bisa dilihat dari keberhasilan PTYQA meluluskan para hafidz pada usia yang masih relatif muda, rata-rata sepuluh sampai tiga belas tahun bahkan ada yang masih sembilan tahun. Meskipun dengan berbagai sebab ada juga yang khatam tiga puluh juz setelah lulus kelas enam. “Guru tahfidz sudah bisa menjalankan tugasnya dengan baik, profesional dan secara umum cukup berhasil”, begitu kata beliau.

Pengalaman dalam mengajar menurut beliau juga merupakan hal yang sangat penting, akan tetapi regenerasi di sisi yang lain juga tidak kalah pentingnya. Oleh karena itu, beliau bersama pimpinan yang lain mengambil kebijakan untuk mempertahankan guru-guru yang berpengalaman untuk tetap mengajar di pondok dengan menyediakan perumahan guru di dalam pondok atau di sekitar pondok. Dengan demikian, para guru ini diharapkan bisa mengabdikan ilmu dan pengalamannya di pondok sesuai dengan kesanggupannya dalam beberapa tahun atau mungkin dalam seluruh hidupnya.

Saya dan pimpinan pondok yang lain mengambil kebijakan untuk berusaha mempertahankan guru-guru yang berpengalaman untuk tetap mengajar di pondok dengan menyediakan perumahan guru di dalam pondok atau di sekitar pondok. Dengan demikian, para guru ini diharapkan bisa mengabdikan ilmu dan pengalamannya di pondok sesuai dengan kesanggupannya dalam beberapa tahun atau mungkin dalam seluruh hidupnya. Karena tidak mudah

menyiapkan guru yang memiliki dedikasi dan kecakapan dalam membina anak-anak.<sup>3</sup>

Mempersiapkan guru baru merupakan hal yang sangat penting karena dengan berbagai sebab hampir selalu ada guru yang mengundurkan diri. Di antaranya karena alasan keluarga, kesehatan, melanjutkan pendidikan, dan lain sebagainya. Sehingga regenerasi ini adalah sebuah keharusan.

Guru senior bisa berbagi pengalamannya dengan guru baru sekaligus bisa memotivasinya agar mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Karena mengajar tahfidz itu diperlukan kesabaran, ketelatenan, dan istiqamah yang luar biasa. Jangan sampai guru-guru baru itu mengundurkan diri ketika masih baru dalam menjalankan tugas.

Gus Im juga mengharapkan seorang santri diajar oleh seorang guru mulai kelas satu sampai khatam. Karena seorang guru akan lebih mudah membina dan memotivasi anak didiknya setelah mengenali karakternya. Sehingga di PTYQA guru pada umumnya mengajar santri yang sebaya atau hampir sebaya. Misalnya guru yang mengajar kelas satu MI, maka semua santrinya adalah kelas satu, jika santrinya kelas dua MI maka semua santrinya kelas dua, demikian seterusnya. Atau bisa juga sebagian besar muridnya kelas satu MI, namun ada beberapa yang kelas dua-atau ada sebagian besar santrinya kelas dua MI, namun ada sebagian kecil yang kelas tiga, demikian seterusnya.

Kalau bisa seorang anak itu diajar oleh seorang guru saja, sehingga anak terhindar dari adaptasi yang terus menerus. Dan anak yang dibina seorang guru kalau bisa usianya sebaya sehingga anak

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Ainun Na'im pada tanggal 9 Mei 2017 pukul 11.20

terhindar dari pengaruh negatif santri yang jauh lebih senior. Selain itu anak sebaya juga lebih bagus dikompetisikan. Sehingga anak akan terus bersaing dan hasilnya akan bagus.<sup>4</sup>

Gus Im berharap motivasi dari guru bisa dijalankan dengan baik oleh santri. Oleh karena itu alam batin santri harus bisa merasakan kenyamanan dan tidak tertekan. Beliau menghimbau guru tahfidz untuk pandai dalam membuat suasana nyaman ini. Apalagi santri anak-anak ini jauh dari orang tua mereka sehingga terkadang guru juga harus bisa berperan sebagai orang tua.

Setelah melakukan kajian dalam beberapa tahun pengelola menyimpulkan bahwa motivasi yang sifatnya *punishment* (hukuman) harus dikurangi. Terutama yang berhubungan dengan tekanan fisik maupun psikis. Contohnya menghukum dengan memukul yang berlebihan sampai membekas, membentak dengan keras, dan lain-lain, karena pada dasarnya mereka masih anak-anak yang lugu dan polos.

Gus Im juga ingin guru memperhatikan faktor psikis anak-anak. Jangan sampai kedisiplinan yang memang sangat dibutuhkan dalam dunia tahfidz menjadikan anak-anak mengalami trauma kejiwaan. Karena trauma kejiwaan itu akan menghambat tumbuh kembangnya bahkan masih akan terus menjadi beban pikiran sepanjang hidupnya. Sehingga hal ini akan kontra produktif untuk kemajuan dirinya di kelak kemudian hari.

Gus Im memotivasi guru untuk secara sungguh-sungguh mengusahakan santri bisa khatam menghafal ketika kelas empat sampai kelas enam atau bahkan sebelum itu sesuai dengan kemampuan terbaiknya.

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Ainun Na'im pada tanggal 8 Mei 2017 pukul 11.35

Namun jika santri sudah dimotivasi dan sudah maksimal namun kelas enam belum khatam maka guru jangan merasa gagal. Karena mereka masih ada kesempatan untuk melanjutkan menghafal lagi di tempat yang lain. Karena hakikatnya menghafal Al-Quran pada usia dua belas atau tiga belas tahun belumlah terlambat, apalagi mereka sudah menghafal beberapa juz-tidak mulai dari nol.

Anak-anak bagaimanapun tetap anak-anak. Bermain adalah dunianya, jangan terlalu keras terhadap mereka. Beri mereka motivasi tapi janganlah memberii hukuman kepada mereka secara fisik apalagi sampai berlebihan. Selain melanggar hukum hal itu juga akan menjadikan luka psikis yang berkepanjangan. Dan luka kejiwaan yang berkepanjangan sangat sulit mengobatinya.<sup>5</sup>

Pondok sebisa mungkin menjalankan hak-hak anak. Misalnya hak untuk mendapatkan perlindungan, pendidikan, kesehatan, kenyamanan, sandang pangan dan papan, bermain dan beberapa hak yang lain. Juga melaksanakan aturan hukum yang berlaku untuk tidak melakukan kekerasan pada anak.

Seiring waktu minat masyarakat menjadikan PTYQA semakin meningkat. Namun daya tampung pondok yang terbatas mengharuskan lembaga menyesuaikan jumlah penerimaan santri baru. Misalnya tahun kemarin/2016 dari sekitar 150 pendaftar yang diterima hanya sekitar 60 santri saja. sehingga pengelola terus memikirkan bagaimana mengembangkan pesantren supaya bisa lebih banyak menampung minat masyarakat dan tidak mengecewakan mereka. Misalnya

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Ainun Na'im pada tanggal 8 Mei 2017

dengan menjajagi kemungkinan memperluas lokasi atau dengan membuka kembali di tempat lain.

b. Pengalaman Motivasi KH. Arifin Noor (Koordinator Tahfidz)

KH. Arifin Noor, adalah pengajar periode awal sekali ketika PTYQA didirikan. Sehingga pengalaman beliau sebagai senior seringkali menjadi acuan atau pegangan guru-guru yang berada pada generasi setelahnya. Dengan para pengelola, beliau meletakkan dasar-dasar sistem pembinaan di PTYQA. Bagaimana memformat pengajaran, pengasuhan sehari-hari sampai makan, cuci dan lain-lain. Juga membuat aturan kunjungan/*sambangan* wali santri.

Kalau dulu pada masa awal berdirinya PTYQA seorang guru tahfidz harus menangani banyak hal tentang kehidupan sehari-hari santri yang menjadi anak asuhnya. Mulai mengajar tahfidz, mengontrol kesehatan, membangunkan dari tidur, mengawasi makan minumannya, sampai urusan sabun kamar mandi. Sampai pada suatu saat KH. Arifin menemukan ide dan mengusulkan perlunya guru tahfidz fokus mengajar sedangkan urusan lain biarlah ditangani yang lain karena seringkali urusan di luar tahfidz terbawa-bawa saat setoran hafalan. Sehingga antara santri dan guru tahfidz terkadang sama-sama tidak nyaman saat sebelumnya ada permasalahan.

Tanggung jawab guru tahfidz itu berat. Dia harus mengajar tiga kali sehari, merancang solusi dari setiap masalah yang ada dan berbagai hal yang terkait. Apa mungkin dia bisa sukses kalau bebannya ditambah lagi dengan berbagai kegiatan yang mestinya bisa ditangani orang lain. Misalnya ia harus membangunkan santri

setelah tidur, membuatkan susu, mengurus kebutuhan makan dan mandinya, dan lain-lain.<sup>6</sup>

Namun ternyata ide cemerlang beliau masih perlu perjalanan panjang untuk disetujui. Salah satu alasannya adalah karena terbatasnya tenaga dan pengurus yang lain berbeda pendapat menurutnya sudah cukup segalanya ditangani oleh guru tahfidznya. Ternyata seiring waktu ide beliau dipertimbangkan dan dicoba, ternyata lebih efektif dan kinerja guru tahfidz menjadi lebih produktif.

Akhirnya dikenallah sebuah istilah ustadz murabbi, yang memiliki tugas yang mulia namun sangat berat. Mereka seolah adalah pengganti orang tua santri yang masih anak-anak itu ketika berada di pondok. Mereka yang berperan besar atas kelancaran pembinaan hafalan Al-Quran. Mulai membangunkan di pagi dan sore hari, menyiapkan minum susu, memegang uang saku santri, mengontrol kesehatannya, tempat berkeluh kesah santri dan lain sebagainya. Murabbi juga yang menguatkan lagi motivasi dan nasehat-nasehat guru tahfidz agar supaya santri lebih yakin terhadap nasehat itu. Murabbi inilah yang sangat mendukung kesuksesan santri di luar guru tahfidz namun terkadang perannya yang sangat strategis tidak begitu terlihat.

KH. Arifin Noor juga sangat aktif dalam rapat bulanan di mana saat itu dibahas permasalahan-permasalahan yang terjadi khususnya dalam sebulan terakhir. Beliau memotivasi guru tahfidz untuk selalu siap dan sigap menghadapi problem-problem itu. Setiap permasalahan pasti ada solusinya. Terkadang permasalahan yang terjadi adalah peristiwa baru sehingga diperlukan musyawarah yang mendalam untuk

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan KH. Arifin Noor pada tanggal 9 Mei 2017



menyelesaikannya, tetapi terkadang juga peristiwa-peristiwa yang sebelumnya pernah terjadi terulang kembali sehingga mungkin solusinya sudah sama-sama disepakati tinggal menyesuaikan situasi dan kondisinya saja.

Ketika seorang santri macet dalam setoran hafalan, ditambah lagi hafalan yang lama berkurang kelancarannya bisa dijadikan contoh. Setelah diselidiki ternyata hatinya dilanda kerinduan terhadap orang tua dan keluarganya. Maka solusinya adalah mengobati kerinduan itu dengan sarana yang ada misalnya dengan menawari sang anak untuk menelfon orang tuanya.

Maka setelah itu pondok mengeluarkan kebijakan orang tua boleh menelfon putranya setiap hari di luar jam mengaji jika dipandang perlu. Apalagi santri yang rumahnya jauh dan jarang dijenguk orang tuanya. Karena disimpulkan komunikasi yang lancar antara anak dan orang tua mendatangkan motivasi tersendiri. “Terkadang ketika ada masalah dengan hafalan anak kita tidak menyangka apa sebabnya. Pernah suatu ketika ada santri yang macet hafalannya. Ternyata setelah diperbolehkan telfon kepada orang tuanya ia mendapat suntikan semangat baru.”<sup>7</sup>

Bahkan beliau juga menceritakan beberapa kali secara khusus mengundang psikolog dari Semarang bahkan juga pernah dari Jakarta. Tujuannya adalah untuk memberikan arahan dan masukan untuk lebih meningkatnya kualitas pembinaan hafalan Al-Quran di PTYQA. Psikolog tersebut menyampaikan pandangannya kepada forum yang terdiri dari pengasuh, pengelola, tenaga pengajar, murabbi dan lainnya. Dan di antara

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan KH. Arifin Noor pada tanggal 9 Mei 2017

hasilnya adalah bahwa anak memiliki hak yang harus dipenuhi, di antaranya adalah hak bermain, dekat dengan asuhan orang tua dan bebas dari tekanan-tekanan psikologis. Sehingga harapannya motivasi-motivasi yang disampaikan oleh guru kepada anak bisa efektif.

Mengenai usia anak sebagai usia bermain ini menurut beliau memang tidak bisa dipungkiri lagi. Sehingga terkadang di sela-sela mengaji pun tetap bermain. Misalnya dengan menarik bajunya sendiri, atau bermain dengan kopyahnya sendiri, dalam keadaan seperti ini guru harus bisa memaklumi sepanjang tidak mengganggu setorannya. Terkadang bahkan ada anak yang lebih konsentrasi ketika mengaji sambil bermain.

Pondok menargetkan anak bisa segera khatam, kelas 6, kelas 5, kelas 4 bahkan kelas 3. Namun jika anak belum mampu maka guru harus bisa terus memotivasi karena seandainya kelas 6 anak “hanya” mendapat hafalan 15 juz misalnya, itu sudah banyak jika dibanding mereka yang tidak mondok. Dan pembinaan tahfidznya bisa dilanjutkan ke pondok remaja.

Dalam hal anak asuh KH. Arifin juga mengusulkan agar supaya seorang guru tahfidz tidak mengajar terlalu anak dalam kelompoknya. Menurut beliau idealnya seorang guru tahfidz memegang maksimal 10 anak saja. Karena kalau terlalu banyak guru akan berkurang perhatiannya dan juga akan terasa semakin sempit waktu yang tersedia.

Dalam beberapa kesempatan KH. Arifin juga memberikan motivasinya melalui ceramah pada forum-forum tertentu kepada anak. Misalnya saat acara barzanji malam Jumat, peringatan-peringatan hari

besar Islam dan lain-lain. Hal itu bertujuan untuk selalu memacu motivasi anak agar tak kenal lelah terus berjuang menghafal Al-Quran.

Menurut beliau motivasi yang diberikan tersebut efektif sekali. Terkadang dengan kalimat yang sama orang tua menyampaikan kepada anak, anak tidak begitu memahami, namun ketika guru atau kyai yang menyampaikan mereka lebih terkesan. Sehingga motivasi yang diberikan oleh guru atau kyai lebih membekas dan lebih bisa diaplikasikan oleh mereka dalam kehidupan di pondok.

Anak itu unik, dengan kata-kata yang sama antara yang disampaikan orang tua dan guru maka tanggapan mereka sangat berbeda. Mereka terlihat lebih merespon apa yang disampaikan gurunya. Karena ketika orang tua yang menyampaikan maka sifat manjanya masih terlihat, namun jika guru yang menyampaikan motivasi maka anak terlihat lebih cepat memahami dan terlihat lebih dewasa.<sup>8</sup>

c. Pengalaman Motivasi Ustadz Mohammad Asyrofil Khotim (Kepala pondok/Guru Tahfidz)

Ustadz Mohammad Asyrofil Khotim mengatakan motivasi orang tua yang memasukkan anak mereka ke PTYQA sangatlah penting. Bekal motivasi yang sudah dibawa oleh anak dari rumah ini di pondok tinggal diolah. Anak yang sudah tergerak oleh motivasi orang tua ini tinggal dijaga, dipacu supaya terus berkembang. Sehingga dengan menambah sedikit motivasi pembinaan hafalan Al-Quran anak sudah bisa berjalan.

Pak Asyrof mengatakan jika anak masih kurang atau belum memiliki motivasi ketika awal masuk pondok, maka peran guru tahfidz

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan KH. Arifin Noor pada tanggal 9 Mei 2017 pukul 06.00

menjadi sangat penting. Karena ketika seperti ini guru tahfidz harus bisa menggerakkan anak mulai dari nol untuk bisa terus maju. Dan faktanya cukup banyak juga santri baru yang masuk pondok keadaannya seperti ini.

Secara umum cara memotivasi anak menurut Pak Asyrof hampir sama, namun terkadang karakter anak menjadikan guru membedakan dalam memilih cara memotivasi. Misalnya untuk anak baru beliau banyak memberikan motivasi akherat, contohnya menyampaikan kepada mereka bahwa penghafal Al-Quran nanti di akherat akan masuk sorga. Karena penghafal Al-Quran adalah termasuk keluarga Allah Swt. dan keluarga pasti oleh Allah lebih diutamakan.

Karakter anak menjadikan guru membedakan dalam memilih cara memotivasi. Misalnya untuk anak baru beliau banyak memberikan motivasi akherat, contohnya menyampaikan kepada mereka bahwa penghafal Al-Quran nanti di akherat akan masuk sorga. Karena penghafal Al-Quran adalah termasuk keluarga Allah Swt. dan keluarga pasti oleh Allah lebih diutamakan.<sup>9</sup>

Setelah anak semakin besar maka Pak Asyrof akan memberikan *reward*/ hadiah yang menarik. Misalnya kalau rajin akan dikasih makanan atau jajan yang disukai, boleh beli jajan di luar, uang saku ditambah dan lain-lain. Bahkan terkadang beliau juga memotivasi anak tersebut dengan mengajak mereka naik motor untuk jajan di luar.

Setelah mereka bertambah umur lagi maka Pak Asyrof menggunakan motivasi yang lebih bervariasi lagi. Misalnya beliau menyampaikan bahwa anak-anak harus lebih giat belajar supaya lebih cepat *khatam* hafsaannya. Kalau sudah selesai dan lancar hafalannya maka

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ustadz Asyrof pada tanggal 8 Mei 2017

*insya Allah* akan banyak kemudahan yang diperoleh. Baik dalam hal pendidikan, ekonomi, sosial dan lain-lain.

Sebuah pujian yang datang dari guru menurut beliau juga sangat memotivasi seorang anak. Meskipun kata-kata pujian itu sebenarnya sangat sederhana, misalnya kata “bagus”, “pagi ini atau sore ini lancar”, atau “terus seperti ini ya”, maka kata-kata atau kalimat seperti ini sangat memotivasi santri. Mereka ingin mengulang kesuksesan hafalannya itu dalam waktu-waktu yang lain.

Motivasi lingkungan dari teman-teman sepondok juga sangat berpengaruh terhadap semangat belajar/menghafal. Ketika bel berbunyi tanda dibangunkan pagi semua santri bangun dan bergegas menuju kamar mandi. Maka secara otomatis semua santri bergerak ke kamar mandi, dan segera bersiap jamaah shubuh. Ketika usai sholat shubuh semua santri tanpa kecuali mengaji, setoran sesuai kelompoknya masing-masing di bawah bimbingan seorang guru. Keadaan seperti ini menjadikan santri terbiasa dan terpola secara terus menerus sampai akhirnya khatam 30 juz.

Pak Asyrof juga memberikan sanksi kepada anak yang belum bisa setor hafalan sesuai waktu yang disediakan. Kalau beliau menilai gagal karena sakit atau tidak fit, maka beliau bisa memaklumi, tetapi kalau karena buang-buang waktu sehingga kehabisan waktu maka beliau memberikan sanksi. Sanksinya adalah berupa larangan bermain yang merupakan favorit anak.

Adapun memarahi anak menurut beliau masih diperlukan, namun harus disesuaikan dengan situasi kondisi. Antara lain karena kesalahan yang terus berulang, tidak memperhatikan pengajaran, dan

mengganggu teman. Namun menurutnya tingkat memarahi itu juga disesuaikan dengan karakter anak.

Menurut beliau motivasi-motivasi yang diberikan hasilnya bisa dibuktikan. Anak semakin giat, belajar penuh kesungguhan dan seolah tidak kenal lelah. Bahkan mereka semakin lama hafalannya semakin bertambah setiap harinya. Selain itu juga bertambah lancar.

Mental anak yang belum stabil perlu didorong sampai mereka bisa menginternalisasi motivasi yang berasal dari luar dirinya tersebut. Sehingga nanti ada atau tidak ada guru mererka terus bergerak, berjalan dalam mengaji dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

Menurutnya kendala terbesar dalam memotivasi anak adalah ketika anak minat menghafalnya terlalu minim. Ketika seperti ini pak Asyrof memotivasi anak asuh yang ada dalam kelompoknya untuk tetap mengaji, menghafal sebisanya. Karena menurutnya anak-anak itu unik, ketika awalnya belum bisa menghafal maka ia akan sulit untuk menyelesaikan target yang dicanangkan. Namun setelah ia sudah bisa tekniknya maka ia akan mampu memperoleh hafalan yang ditargetkan. Bahkan menurutnya mereka yang secara akademis tidak begitu bagus, namun tetap bisa sukses dalam menghafal.

Menghafal itu unik, ketika awalnya belum bisa menghafal maka ia akan sulit untuk menyelesaikan target yang dicanangkan. Namun setelah ia sudah bisa tekniknya maka ia akan mampu memperoleh hafalan yang ditargetkan. Bahkan menurutnya mereka yang secara akademis tidak begitu bagus, namun tetap bisa sukses dalam menghafal. Ternyata bakat anak bisa menutupi kekurangannya dalam hal yang lain.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ustadz Asyrof pada tanggal 8 Mei 2017

Anak yang malas juga bisa menulari teman-temannya terutama yang berada dalam kelompoknya. Bahkan anak yang sebelumnya rajin bisa menurun dan menjadi malas. Oleh karena itu ketika ada anak malas harus segera dicari solusinya.

Hanya sedikit di antara anak-anak yang awal masuk pondok sudah memiliki motivasi intrinsik. Namun seiring usia mereka akan paham dan sadar dalam menghafal Al-Quran.. Dan setelah merasakan nikmatnya menghafal maka mereka akan semakin istiqamah.

Ada juga kisah seorang anak yang kelas VI baru mendapat hafalan 14 juz. Padahal berbagai usaha telah dilakukan oleh gurunya. Ketika seperti ini Pak Asyrof memberikan masukan kepada orang tua apa sebaiknya fokus dulu di tahfidz tanpa sekolah formal dulu, atau kalau tetap bersekolah formal maka beliau menyarankan untuk melanjutkan ke pondok remaja yang masih dalam satu yayasan.

Ada juga anak asuh Pak Asyrof yang awalnya bagus sekali hafalannya kemudian sakit. Dalam masa penyembuhan satu tahun beliau agak kasihan dengannya dan memberikan sedikit kelonggaran kepadanya dalam hal kedisiplinan, namun ternyata hal ini malah tidak baik dan menjadikannya keablasan terlalu santai dan malas. Dan akhirnya sekarang kelas VI masih mendapat 16 juz.

Kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua seringkali menjadikan masalah yang serius. Misalnya anak yang biasa dimanja di rumah akan mengalami kesulitan adaptasi di pondok karena penerapan kedisiplinan. Ketika ditegur atau diberi sanksi anak mengadu kepada orang tua. Dan orang tua tidak terima padahal hanya anak yang berlebihan ketika

mengadu. Maka solusinya sebaiknya ada komunikasi dan kesepakatan antara guru dan orang tua.

Ada juga anak yang sangat ingin maju dalam bidang ilmu umum dan merasa di pondok kurang difasilitasi, akhirnya ia minta bimbingan belajar. Karena bagi pondok yang penting adalah tahfidz maka pondok tidak memberikan waktu. Pondok menyarankan fokus dulu di tahfidz setelah lancar maka bisa mengejar pelajaran yang lain.

Dalam hal santri anak putra dan putri secara umum menurut beliau hampir sama dalam hal prestasi tahfidznya. Putra kuat di fisik, mental, dan keberanian. Sedangkan putrid lebih sensitif namun lebih kuat dalam ambisi. Kalau di pondok dewasa menurut beliau putrid cenderung lebih cepat khatamnya.

Di antara anak asuh Pak Ayrof ada beberapa anak yang berprestasi di antaranya adalah Bassam, Khallad dan Wafa. Berikut adalah di antara kisahnya :

1) Bassam Hammada

Santri yang akrab dipanggil Bassam ini khatam dalam menghafal Al-Quran ketika kelas V dan sekarang duduk di kelas VI. Pak Asyrof membina anak ini mulai kelas I. Karakternya pendiam tetapi memiliki semangat yang stabil. Kelebihannya lagi adalah bahwa ia sudah memiliki kasadaran untuk mengulang hafalan bahkan sehari sampai 10 juz.

Pernah suatu ketika ia malas ngaji dan murung saja ketika jam setoran hafalan. Dalam keadaan seperti ini guru harus bisa menyelami kira-kira apa yang terjadi atau dialami oeh anak. Setelah



ditelusuri ternyata ia sedang tidak enak hati. karena menurutnya orang tuanya lebih sayang terhadap adiknya daripada dirinya. Hal itu hanya karena biasanya dibawakan handuk saat itu tidak dibawakan handuk ketika *sambangan*. Setelah itu maka orang tua dihubungi maka orang tua bisa telfon dan meyakinkan anak bahwa mereka tidak pilih kasih terhadap anaknya. Dan setelah yakin maka *mood* mengajinya membaik lagi.

2) Khallad Imdad

Santri asal Demak ini khatam kelas V dan sekarang duduk di kelas VI. Ia pernah *mengalami* malas mengaji beberapa waktu karena hafalan yang lama ada beberapa juz yang tidak lancar, padahal ia ingin segera khatam. Namun ternyata tidak malah produktif malah menjadikan otaknya susah untuk berpikir.

Pak Asyrof menyarankan untuk tidak menambah hafalan dulu dan fokus membenahi dan melancarkan hafalannya yang bermasalah. Setelah hafalannya lancar semua barulah menambah hafalan lagi. Dan Alhamdulillah setelah semuanya lancar lepaslah beban pikirannya dan bisa menambah hafalan lagi dengan baik.

3) Aufal wafa

Santri asal Lampung ini khatam keika kelas V juga. Ia pernah memaksa untuk *boyong* karena merasa banyak masalah di pondok. Namun dengan adanya motivasi dari Pak Asyrof akhirnya semangatnya bangkit kembali dan meraih kesuksesan.

d. Pengalaman Motivasi Ustadz Miftahul Jannah (Guru Tahfidz)

Ustadz Miftahul Jannah menceritakan ketika awal santri masuk ke pesantren umumnya adalah kemauan serta usul orang tua dan anak menyetujuinya. Tapi ketika sampai pesantren terkadang anak berubah pikiran dan motivasinya menipis. Saat seperti inilah peran motivasi guru sangat penting.

Anak yang terkondisi sejak di rumah pada umumnya lebih termotivasi dan rajin ketika sudah mukim di pondok. contohnya bila orang tuanya hafal Al-Quran kedua-duanya atau salah satu di antara bapak dan ibunya maka akan memberikan motivasi tersendiri. Apalagi jika orang tuanya memiliki pesantren tahfidz, maka kebanyakan santri akan lebih bersemangat.

Ia menyampaikan satu hal yang cukup penting yaitu mendoktrin santri supaya memacu secara maksimal kemampuannya dalam menghafal. Setelah itu maka guru akan mengetahui karakter, kemampuan menghafal dan lain-lain. Maka kemudian guru bisa mengatur seperti apa memotivasinya.

Ada beberapa macam motivasi yang diberikan antara lain motivasi dari pengalaman pribadi, motivasi akherat, seleksi wisuda, keteladanan kakak kelas, hadiah dan hukuman. Beliau juga memberikan motivasi kewibawaan dan motivasi tentang masa depan jika menjadi penghafal Al-Quran. Terkadang beliau juga menayangkan kisah-kisah keteladanan para penghafal Al-Quran dengan memutar video di laptop.

Motivasi pribadi di sini maksudnya adalah motivasi pengalamannya hidup sendiri. Beliau menceritakan kepada santri

bagaimana kisah dan sejarah beliau ketika menghafal Al-Quran. Beliau pernah sakit parah dan beberapa kali masuk Rumah Sakit.

Saya dulu waktu menghafal Al-Quran cobaannya sangat besar, Bagaimana ketika di tengah-tengah menghafal Al-Quran saya terkena penyakit yang cukup serius. Dokter menyatakan dan menyarankan saya untuk tidak berpikir berat, khawatirnya sakit saya tidak sembuh-sembuh. Dan saya sampaikan saya sedang dalam perjuangan menghafal Al-Quran. Maka dokter menyuruh saya untuk berhenti. Ibu saya terus memotivasi supaya saya tetap melanjutkan hafalan namun menyesuaikan keadaan. Akhirnya saya terus berobat dan terus menghafal. Alhamdulillah akhirnya bisa khatam. Bahkan setelah khatam saya sangat ingin melanjutkan studi S1 ke Semarang, namun ternyata sakit saya kambuh lagi dan saya harus *drop out* pada semester 4.<sup>11</sup>

Motivasi kewibawaan adalah menyemangati anak dengan kewibawaan seorang guru. Pak Jannah adalah guru yang dikagumi murid-muridnya.

Pak Jannah itu orangnya baik, tampan, tutur bahasanya sangat menyejukkan-sehingga saya kagum dengan beliau. Apalagi kharisma dan wibawa beliau membuat saya dan teman-teman selalu rindu tapi kalau bertemu sungkan juga. Sehingga saya selalu berusaha dengan senang hati semoga setiap hari setoran hafalan saya lancar dan tambahan hafalan saya memenuhi target.<sup>12</sup>

Menurut beliau motivasi-motivasi yang diberikan bisa meningkatkan prestasi belajar anak. “Mereka (anak-anak) akan bangkit semangatnya saat motivasi yang diberikan guru sudah masuk dan menancap dalam jiwanya. Meskipun terkadang pada diri mereka ada rasa capek, jenuh, dan lain sebagainya. Dan akhirnya hasilnya pun terlihat

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ustadz Jannah pada tanggal 10 Mei 2017

<sup>12</sup> Wawancara dengan murid Ustadz Jannah pada tanggal 10 Mei 2017

nyata dengan pencapaian hafalan yang terus meningkat setiap bulannya serta bertambah kelancaran hafalannya.”<sup>13</sup>

Bukti meningkatnya motivasi anak bisa dilihat dari perubahan sikap mereka dibanding sebelumnya. Di antaranya anak kelihatan lebih giat dan tekun.

Dan ternyata benar setelah itu anak menjadi semakin termotivasi belajarnya. Hal itu terlihat dari bertambahnya ketekunannya dalam *nderes* (belajar Al-Quran)nya. Ketika di majlis setoran pun dengan gurunya mereka juga kelihatan bergairah. Ketika seperti ini biasanya hasil setorannya baik kuantitas maupun kualitasnya meningkat-dan guru harus bisa memperahankan keadaan yang sudah kondusif seperti ini.<sup>14</sup>

Namun ketertarikan anak tentang motivasi memang beragam. Ada yang tertarik sekali dengan motivasi akherat, ada juga yang terlecut semangatnya ketika guru memberikan hadiah dan lain-lain. Ada juga yang suka dengan putaran video di laptop.

Motivasi guru tahfidz terhadap anak itu sangat penting bukan hanya pada awal mereka masuk pesantren, tetapi awal sampai akhir. Saya tidak tahu bagaimana jika anak menghafal Al-Quran tanpa motivasi dari guru. Karena dalam setiap perjalanan menghafal Al-Quran ada saja cobaan dan godaannya, sehingga motivasi guru selalu mendampinginya. Tetapi motivasi apa yang paling menggerakkan semangat anak itu tergantung karakter anak.<sup>15</sup>

Kendala yang sering dihadapi ketika memberikan motivasi adalah ketika anak sudah terlanjur *drop* dan putus asa minta pulang. Dalam

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Ustadz Jannah pada tanggal 10 Mei 2017

<sup>14</sup>Wawancara dengan Ustadz Jannah pada tanggal 10 Mei 2017

<sup>15</sup>Wawancara dengan Ustadz Jannah pada tanggal 10 Mei 2017

keadaan seperti ini komunikasi guru dan orang tua harus lebih rekat lagi. Solusinya adalah dengan memberikan masukan kepada orang tua jika mengirim anak ke pondok tahfidz anak sebaiknya dipilih anak yang paling mampu baik dari sisi fisik maupun kecerdasan dan bakat.

Ada banyak anak asuh Pak Jannah yang menurut beliau berprestasi di antaranya adalah :

- 1) Izzaturrahman Satria (Solo)
- 2) Yusuf Sholih Nurrahman (Yogyakarta)
- 3) Aydin Muhammad (Kudus)

e. Pengalaman Motivasi Ustadz Anis Setiawan (Guru Tahfidz)

Menurut Pak Anis santri yang masih baru pondok biasanya belum memiliki motivasi yang kuat. Dia hanya ikut-ikutan temannya saja. Teman ngaji dia ikut ngaji teman sholat ikut shalat, teman bermain ikut bermain dan seterusnya. Karena memang masih anak-anak maka tidak semua anak asuh Pak Anis mengerti mau apa di pondok itu.

Baru mulai sekitar kelas empat motivasi itu muncul dari dalam dirinya. Hal ini terlihat dari cara dia mengatur jadwal, mulai bisa bangun tidur dengan kesadaran, berjamaah dengan tanpa diperintah dan setoran hafalan dengan penuh tanggung jawab. Biasanya mulai usia inilah motivasi dari guru bisa berjalan maksimal.

Biasanya anak itu mulai kelas IV mulai bisa mandiri. Motivasi yang diberikan oleh guru sudah mulai masuk ke dalam hati dan jiwa anak. Anak mulai tergerak untuk melakukan tugas-tugas hidupnya dengan penuh kesadaran. Dan itu menjadikan hidupnya sudah mulai terpola,

terbiasa dengan semua jadwal kegiatan pondok. Dalam keadaan seperti ini biasanya keberhasilan tinggal menunggu waktu.<sup>16</sup>

Ada beberapa motivasi yang beliau berikan kepada anak asuhnya di antaranya adalah motivasi dari kisah-kisah hikmah, memberikan hadiah, ekspresi suka atau tidak suka, dan lain-lain. Kisah hikmah bisa dari cerita kisah sukses penghafal Al-Quran yang lain, pengalaman pribadi bahkan juga dari internet. Ekspresi suka misalnya dengan menepuk dengan pelan pundak anak asuhnya, senyuman yang menunjukkan rasa salut dan lain sebagainya. Ekspresi tidak suka ketika anak tidak setor atau setor tapi tidak lancar adalah dengan menunjukkan mimik serius, cemberut dan lain sebagainya.

Saya adalah orang yang suka memberi motivasi kepada murid dari kisah-kisah hikmah, memberikan hadiah, ekspresi suka atau ekspresi tidak suka, dan lain-lain. Kisah hikmah bisa dari cerita kisah sukses penghafal Al-Quran yang lain, pengalaman pribadi bahkan juga dari internet. Ekspresi suka misalnya dengan menepuk dengan pelan pundak anak asuhnya, senyuman yang menunjukkan rasa salut dan lain sebagainya. Ekspresi tidak suka ketika anak tidak setor atau setor tapi tidak lancar adalah dengan menunjukkan mimik serius, cemberut dan anak-anak sudah merasa apa maksudnya.<sup>17</sup>

Sebagai seorang ustadz tahfidz Pak Anis terlihat sabar dan tlaten mengajar dan membina anak asuhnya.<sup>18</sup> Ketika ditanya apa pertimbangan memilih strategi sabar dalam mengajar, beliau mengatakan<sup>19</sup> :

Anak-anak itu masih polos dan lugu, ketika kita sabar dengan mereka, maka mereka merasa tidak tertekan. Dan ketika mereka tidak tertekan maka potensi anak bisa keluar secara maksimal. Karena belajar dalam suasana hati nyaman akan berbeda dengan

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ustadz Anis Setiawan pada tanggal 8 Mei 2017

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ustadz Anis Setiawan pada tanggal 8 Mei 2017

<sup>18</sup> Observasi pada tanggal 8 Mei 2017

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ustadz Anis Setiawan pada tanggal 8 Mei 2017

ketika hati tidak nyaman. Namun jika anak kendor, kemudian mengganggu temannya maka tetap saya tegur.

Menurut beliau motivasi dari guru terhadap anak sangat nyata hasilnya. Anak seringkali terpacu dan kelihatan bergairah di dalam menghafal Al-Quran. Pencapaian hafalannya juga bisa memenuhi target yang diharapkan. Kalaupun memang ada anak yang sudah kerja keras namun belum maksimal karena memang kemampuannya kurang maka beliau akan bisa memaklumi, mungkin nanti kalau hatinya sudah dibuka oleh Allah Swt. maka ia akan mendapatkan hasil terbaiknya.

Kendala yang pernah dialami oleh ustadz Anis adalah berbagai macam di antaranya anak yang terbiasa mengaji dengan tergesa-gesa, cepat, sehingga lidahnya kurang tartil-menyebabkan hafalan yang tidak mapan dan banyak kalimat atau lafadz yang terlewat. Solusinya adalah mengarahkan anak dengan telaten untuk mengaji dengan pelan, tartil, dan teliti. Karena jangka panjangnya akan sangat terasa bahwa dengan mengaji secara pelan maka hafalan akan lebih lancar dan kuat, sebaliknya hafalan yang lemah akan menjadikan hafalan yang buruk dan tidak berkualitas.

Santri Pak Anis banyak yang menunjukkan prestasi menggembirakan di antaranya :

- 1) Zainul Falah (Bogor)
- 2) Khilmi Aufa (Yogyakarta)
- 3) Nasim Al Mubarak (Rembang)

f. Pengalaman Motivasi Ustadz Muhammad Sholeh (Guru Tahfidz)

Menurut Pak Sholeh kelebihan santri baru PTYQA adalah ketika diterima lulus seleksi masuk mereka sudah bisa membaca Al-Quran. Sehingga mereka sudah siap untuk dinina oleh guru. Sudah bisa diajari

untuk merangkai lafadz-lafadz dalam Al-Quran. Sebaliknya mereka yang diterima tetapi belum begitu bisa membaca maka guru pada tahap awal akan kesulitan, namun biasanya setelah mereka bisa membaca maka mereka akan segera bisa menyusul teman-temannya.

Anak-anak yang berprestasi cenderung memiliki keunggulan dalam beberapa hal di antaranya tekun, rajin/istiqamah, dan bakat cepat hafal. Mereka lebih mudah diarahkan mulai masuk pondok. Namun juga ada santri berprestasi yang baru muncul setelah dua tahun masuk pondok, setelah motivasi dari luar mulai masuk ke dalam dirinya.

Pada tahap awal Pak Sholeh mengajari cara-cara menghafal. Meliputi bagaimana menghafal lafadz, merangkai lafadz itu dengan lafadz selanjutnya-kemudian merangkai lafadz-lafadz itu menjadi satu kalimat sampai selesai satu ayat demikian seterusnya. Kemudian mengulang-ulang sampai lancar, begitu seterusnya sampai mereka bisa menghafal secara mandiri. Setelah itu baru guru hanya memantau dan siap menyimak setoran mereka.

Motivasi yang beliau berikan adalah berupa hadiah, pujian, cerita orang-orang sholih para pendahulu yang telah hafal Al-Quran dan lain-lain. Di antara motivasi yang beliau berikan adalah bahwa anak cerdas dan yang biasa memilikipeluang yang sama untuk mendapatkan kesuksesan.

Mbah Arwani (KH. Muhammad Arwani Amin, pendiri pondok “Yanbu’ul Quran” dewasa) yang sebelum setor seringkali harus mengulang-ulang sampai kelelahan, bahkan dikisahkan sampai 70 kali mengulang hafalan sebelum disetorkan. Namun meskipun begitu kemudian ilmu Mbah Arwani terbukti barakah dan mampu mencetak



kyai-kyai Al-Quran ke berbagai pelosok nusantara bahkan mancanegara.<sup>20</sup>

Selama ini Pak Sholeh merasa hasil motivasi yang diberikan kepada anak-anak cukup berhasil. Menjadikan semangat anak asuh stabil. Sehingga anak-anak terlihat seolah tidak kenal lelah dalam mengaji Al-Quran dan tak kenal bosan. Meskipun pagi-sore, malam harus mengaji hampir sepanjang hari mereka tetap semangat.

Namun beliau meyakini bahwa motivasi yang diberikan harus terus dilakukan karena sebagai layaknya manusia sekali-kali merasa bosan, jenuh, bahkan ketika kondisi fisiknya turun biasanya sangat menurunkan produktifitas hafalannya. Selain itu motivasi terus menerus dengan bervariasi juga bisa melupakan kenangan-kenangannya dengan keluarga dan teman di rumah yang menurut mereka lebih enak dan hidupnya tidak berat.

Kendala yang pernah dihadapi Pak Sholeh adalah ketika anak gampang sakit, memiliki bawaan mengantuk dan lain sebagainya. Maka dalam keadaan seperti ini guru harus pandai-pandai mengatur irama motivasi. Maksudnya ketika kondisi anak menurun maka jatah hafalannya sementara harus dikurangi dan ketika kondisinya sudah membaik maka porsi belajarnya bisa ditingkatkan lagi. Sementara kalau ada anak asuh yang bawaannya mengantuk maka beliau akan memotivasinya dengan menyuruh berdiri, lonjak-lonjak sampai berwudlu. Setelah mengantuknya hilang barulah ia bisa fokus lagi.

Di antara santri beliau yang berprestasi adalah :

- 1) Ulil Abshor (Magelang)

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ustadz Sholeh pada tanggal 9 Mei 2017

- 2) Restu Putra Prasetyo
  - 3) Fuad Izzatul Fikri (Karawang)
- g. Pengalaman Motivasi Ustadz Bahrudin (Guru Tahfidz)

Ustadz Bahrudin merupakan guru senior di PTYQA. Sudah mengasuh anak-anak lebih dari 25 tahun. Sudah banyak pengalaman yang beliau peroleh di pondok. sudah banyak suka duka yang beliau rasakan. Kesenioran ustadz yang satu ini juga sering dijadikan tempat meminta masukan para juniornya.

Ada beberapa macam motivasi yang diberikan oleh beliau di antaranya adalah menyampaikan kepada mereka bahwa barang siapa bersungguh-sungguh maka dia akan mendapatkan yang dituju. Selain itu beliau menekankan pentingnya mengaji dengan bacaan jelas, sungguh-sungguh, konsentrasi dan bersuara keras. Beliau juga mengingatkan anak tentang keinginan orang tua mereka yang ingin anaknya hafal Al-Quran. Juga motivasi akherat bahwa penghafal Al-Quran akan mendapatkan syafa'atnya kelak di hari kiamat. "Terkadang anak itu sifatnya berbeda, ada yang motivasi terkuatnya adalah ingin membahagiakan kedua orang tuanya, dan ada pula yang ingin masuk surga."<sup>21</sup>

Pak Bahrudin juga membiasakan memberikan hadiah, motivasi keteladanan dari teman sebaya dan terkadang juga memberikan hukuman. Hukuman itu menurut beliau harus mendidik seperti mengulang hafalan di luar jam mengaji. Namun ada kalanya menurut beliau kalau kesalahannya fatal maka boleh sedikit hukuman fisik, seperti menepuk, mencubit tapi prinsipnya tidak boleh sangat-sangat dan sampai membekas.

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ustadz Bahrudin pada tanggal 8 Mei 2017

Menurut beliau motivasi yang diberikan hasilnya sangat bagus. Jadi anak bisa khatam sesuai harapan yaitu khatam kelas VI atau bahkan sebelum kelas VI. Kalau ada yang belum selesai kelas VI mereka banyak yang akhirnya khatam setelah kelas VI. Yang penting mereka tidak boleh berhenti harus mengaji terus, kalau capek boleh dikurangi porsi dan kalau sudah pulih maka dilanjut seperti semula. “Insya Allah saya sudah mempelajari karakter anak asuh saya. Jadi saya punya pilihan motivasi yang saya anggap pas untuk masing-masing dari mereka. Kesimpulan saya motivasi dari guru dampaknya sangat baik dalam meningkatkan hasil hafalan anak baik dari sisi kuantitas (banyaknya hafalan), maupun kualitas (kelancaran hafalan).”<sup>22</sup>

Kendala yang sering dialami adalah ketika anak sakit dan tidak memiliki kemampuan. Oleh karena itu Pak Bahrudin harus tahu bagaimana situasi kondisi anak ketika belajar. Ada indikasi apa dan bagaimana solusinya. Jika anak tidak fit maka harus segera dibawa ke dokter, diobati dan setelah sembuh biasanya akan segera kembali fokus mengaji. Sedangkan anak yang belum memiliki kemampuan maka beliau mengasahnya dengan terus membimbingnya secara telaten dan menkompetisikannya dengan teman yang lain.

Sudah banyak santri yang sukses, khatam lewat asuhan tangan dingin beliau, di antaranya adalah :

- 1) Sholihin (Pati)
- 2) Ilham (Pati)

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ustadz Bahrudin pada tanggal 8 Mei 2017

2. Metode Guru memotivasi Anak di Situs 2 (Pondok Tahfidz Putri Anak “Yanaabii’ul Quran” /PTPA YQ Kudus)

a. Pengalaman Motivasi KH. Ma’shum AK (Pengasuh PTPA YQ)

KH. Ma’shum AK adalah Pengasuh 1 di PTPA YQ. Sebelum mengemban amanah sebagai pengasuh di PTPA YQ beliau berpuluh tahun menjadi pengelola dengan menjabat sebagai Kepala Madrasah Aliyah “Banat NU” Kudus, salah satu Madrasah Aliyah favorit di Kudus bahkan di Jawa Tengah yang berada di bawah naungan Yayasan Arwaniyyah (berada dalam satu naungan yayasan dengan PTPA YQ). Setelah dianggap sukses mengelola Madrasah Aliyah “Banat NU” beliau diberi amanah oleh pendiri yayasan untuk mendirikan pondok tahfidz yang sudah lama dinantikan oleh masyarakat yaitu bagian putri.

Beliau memberikan motivasi secara langsung maupun secara tidak langsung kepada santri, yaitu melalui pengarahan-pengarahan motivasi beliau terhadap guru maupun terhadap orang tua santri. bahkan pengarahan-pengarahan itu beliau sampaikan ketika awal sekali santri mendaftar dan dinyatakan diterima di PTPA YQ. Sekaligus kepada orang tua yang mengantar. Kepada guru beliau juga memberikan pengarahan ketika pertama kali Sang Guru menyatakan kesiapannya mengabdikan di PTPA YQ.

Beliau memotivasi terhadap para Ustadzah yang diberi amanah untuk mengemban tugas sebagai guru tahfidz bahwa menjadi guru tahfidz tidaklah mudah. Diperlukan beberapa hal yang sangat prinsip diantaranya, memiliki kemampuan hafalan Al-Quran yang baik, berjiwa keibuan,

memiliki ketelatenan dan kesabaran yang tinggi dalam mengasuh anak-anak dalam menghafal Al-Quran.

Menjadi guru tahfidz tidaklah mudah. Diperlukan beberapa hal yang sangat prinsip diantaranya, memiliki kemampuan hafalan Al-Quran yang baik, berjiwa keibuan, memiliki ketelatenan dan kesabaran yang tinggi dalam mengasuh anak-anak dalam menghafal Al-Quran. Karena menghafal Al-Quran itu adalah hal yang luar biasa sehingga dibutuhkan perjuangan yang luar biasa.<sup>23</sup>

Menurut beliau juga lembaga memberikan pengarahan yang rutin dan bimbingan terhadap para ustadzah yang ditugaskan mengemban amanah ini. Di antaranya diberikan pengajian rutin sebulan sekali. Selain itu diberikan juga pelatihan-pelatihan khusus yang berkaitan dengan pembinaan tahfidz Al-Quran dengan memberikan pelatihan dalam bidang pengajaran, pelatihan dalam bidang psikologi, dan lain-lain.

Peran guru sangat menentukan dalam pembinaan hafalan Al-Quran. Oleh karena itu guru harus istiqamah, baik dalam kehadiran di majlis pengajaran maupun istiqamah dalam menjaga motivasi santri. Bahkan beliau juga menyampaikan kepada guru untuk tidak kenal lelah memotivasi santri selama di pondok sampai sukses nanti, *khatam* 30 juz bahkan setelah itu.

Kepada santri beliau senantiasa memotivasi untuk terus berjuang menghafal Al-Quran sampai sukses dengan berbagai cara dalam berbagai kesempatan. Di antaranya adalah dengan berbagai tulisan pada beberapa tempat di pondok, baik di mushalla, kamar, di kantor dan lain sebagainya. Selain itu beliau juga rutin memberikan mau'idhah pada hari Jumat

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan KH. Ma'shum AK pada tanggal 20 April 2017

langsung di hadapan anak-anak. Juga ketika ada pertemuan-pertemuan beliau terus menyemangati santri.

Di PTPA YQ terpampang berbagai tulisan untuk memotivasi santri dalam menghafal Al-Quran. Baik kutipan dari hadits maupun pepatah-pepatah singkat yang bahasanya mudah dipahami santri. Di antaranya tulisan “Bacalah Al-Quran maka ia akan menjadi penolong kelak pada hari kiamat”, “Tiada hari tanpa menghafal Al-Quran”, “Ingat 3D, Disiplin Waktu, Disiplin Belajar dan Disiplin Ibadah”.<sup>24</sup>

KH Ma’shum AK secara tidak langsung juga memotivasi santri melalui kedua orang tua mereka. Beliau sangat menekankan kepada orang tua santri untuk mengunjungi putri mereka setiap Jumat pertama kalender nasional/masehi. Tujuannya adalah agar supaya orang tua bisa memotivasi putrinya, tidak merasa bosan atau jenuh dalam menghafal dan bisa terus menambah hafalan baru dan menjaga hafalan lama. Bahkan ketika *sambangan* orang tua juga diharapkan bisa *menyimak* beberapa juz perolehan hafalan mereka sehingga bisa mengetahui problem dan kekurangan hafalan mereka.

Menurut Kiai Ma’shum yang lima anggota keluarganya adalah hafidz-hafidzah ini kehadiran orang tua bisa menjadikan suasana hati santri menjadi ceria, dan keadaan pikiran menjadi segar. Karena orang tua sebagai salah satu yang terdekat dengan santri ketika *sambangan* bisa menampung dan memberikan solusi atas *uneg-uneg* dan keluh kesah yang mengganjal dalam hati dan pikiran santri. Baik permasalahan yang berhubungan dengan hafalan, kebutuhan sehari-hari, kesehatan,

---

<sup>24</sup> Observasi di PTPA YQ pada tanggal 19 april 2017

permasalahan terhadap teman sesama santri, dengan guru maupun yang lain.

Kami/pondok sudah membina anak-anak sepanjang hari, sepanjang bulan dan tahun. Kami mohon wali santri berusaha sehari semalam saja dalam satu bulan menyempatkan berkunjung ke pondok untuk menengok putrinya. Beri dia motivasi supaya lebih semangat mengajinya, Tanya permasalahannya dan beri solusi. terkadang hal sepele saja bisa mengganggu konsentrasi anak, misalnya baju seragam yang hilang atau kancingnya lepas, sampai ketika anak ada masalah dengan teman atau gurunya maka di sini pengarahan dan nasehat orang tua sangat penting.<sup>25</sup>

Beliau selalu memerintahkan kepada bagian administrasi untuk mendata orang tua siapa saja yang berhalangan hadir waktu sambangan. Karena santri tersebut biasanya sedikit terganggu ketenangan pikirannya. Bagaimana tidak, hampir semua temannya bisa bermanja-manja dengan orang tua mereka, mengobati rindu terhadap saudara-saudara mereka, nenek kakek dan orang-orang terdekat yang lain yang sudah beberapa saat tidak bisa bertemu. Selain itu orang tua teman-temannya juga membawakan makanan-makanan kesukaan mereka juga mainan yang mereka gemari. Sehingga pengasuh memberikan perlakuan khusus terhadap santri yang orang tuanya berhalangan tersebut. Tujuannya adalah supaya mental dan motivasi anak tersebut tetap terjaga.

Pengasuh juga memotivasi santri dengan memajang hasil hafalan tiap bulan pada dinding yang tempatnya sangat mencolok dan strategis yaitu antara kantor dan mushalla pondok. Dengan rekapan hafalan bulanan itu santri menjadi tahu berapa halaman yang dicapai setiap bulan apakah bisa naik/bertambah dibanding bulan sebelumnya ataukah turun. Ada

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan KH. Ma'shum AK pada tanggal 20 April 2017

semacam perasaan bangga dan puas ketika pencapaiannya bagus/naik namun sebaliknya sedih, kurang puas bahkan malu ketika pencapaian hafalannya tidak maksimal. Ada juga perasaan kasihan terhadap orang tua, sehingga terkadang dengan berurai air mata santri memohon maaf terhadap orang tua pada waktu *sambangan*.<sup>26</sup>

Kemudian setiap enam bulan/per semester rekapan bulanan itu diakumulasikan untuk memperoleh tingkatan pencapaian tambahan hafalan terbaik selama satu semester. Pengumuman rekapan per semester ini disampaikan di hadapan santri dan orang tua ketika menerima rapor sekolah formal/MI. Saat seperti ini santri sangat berharap bisa meraih hasil terbaik. Karena mereka akan bangga, bahagia karena usaha mereka selama ini ternyata ada hasilnya. Selain itu juga bisa membahagiakan orang tua dan masih mendapat bonus hadiah menarik dari pondok, baik berupa mukena, sajadah, jilbab dan lain sebagainya. Pengumuman rekapan enam bulanan ini sangat memotivasi santri untuk menjadi yang terbaik.

Saat seperti ini saya merasa *deg-degan*, saya sangat sangat berharap bisa meraih hasil terbaik. Karena saya dan orang tua akan bangga, bahagia karena usaha saya selama ini ternyata ada hasilnya. Kalau rekapan bulanan saya bagus maka insya Allah setapak demi setapak saya semakin dekat menuju sukses. Selain itu saya juga bisa membahagiakan orang tua dan masih mendapat bonus hadiah menarik dari pondok, baik berupa mukena, sajadah, jilbab dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

b. Pengalaman Motivasi Bu Nyai Hj. Siti Azzah (Pengasuh PTPA YQ)

Menurut beliau motivasi bagi anak/santri adalah hal yang sangat prinsip karena motivasi adalah bagaikan dua sisi mata uang yang sangat

<sup>26</sup> Observasi pada tanggal 21 April 2017

<sup>27</sup> Wawancara dengan Arina santri PTPA YQ pada tanggal 22 April 2017



menentukan kesuksesan dalam menghafal Al-Quran selain bakat anak tersebut. Oleh karena itu motivasi harus dilakukan terus menerus terhadap santri baik dari guru, orang tua, pengasuh dan lain sebagainya. "...ketika anak terjun menghafal Al-Quran maka semua pihak terkait harus siap mendukung, mendorong dan menyemangati anak. Semua pihak di sini maksudnya adalah pengelola, guru dan orang tua."<sup>28</sup>

Beliau memberikan motivasi senioritas yaitu hanya memberikan bimbingan pengajaran terhadap santri yang hafalannya sudah mencapai juz 25 ke atas. Hal ini menjadikan motivasi tersendiri bagi santri yang masih pemula atau yang hafalannya masih dapat belasan juz saja. Mereka ingin sekali seperti *kakak-kakaknya* supaya nanti bisa segera mencapai hafalan 25 juz dan bisa segera setor hafalan terhadap Bu Nyai.

Banyak pak orang tua yang ingin anaknya saya bimbing, tapi kan tidak mungkin semua keinginan orang tua saya turuti. Bisa-bisa nanti lebih dari 25 anak yang harus saya ajar. Kalau santri anak berat pak jika 'memegang' anak di atas 15 apalagi 25 anak ke atas-berbeda dengan santri dewasa. Sehingga supaya adil saya batasi hanya santri yang hafalannya di atas 25 juz saja yang saya ajar sehingga bila anak lain ingin setor hafalan ke saya silakan berusaha dengan keras supaya segera mendapat hafalan 25 juz.<sup>29</sup>

Setor hafalan terhadap Bu Nyai adalah kebanggaan tersendiri bagi santri. Hal ini ditunjukkan oleh ucapan mereka yang mengatakan bahwa mengaji dengan Bu Nyai itu enak dan menyenangkan. Dan dengan ucapan seperti itu menyebabkan adik-adik kelas mereka menjadi ingin seperti kakak-kakaknya.

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bu Nyai Siti Azzah pada tanggal 21 April 2017

<sup>29</sup> Wawancara dengan Bu Nyai Siti Azzah pada tanggal 21 April 2017

Mengaji dengan Bu Nyai itu enak dan menyenangkan. Dulu ketika masih kelas dua dan mendapat 5 juz saya sangat ingin setor ke Bu Nyai, karena Bu Nyai itu berwibawa, sabar, nasehat-nasehatnya menyejukkan dan benar-benar menyemangati. Namun sayang Bu Nyai tidak berkenan dan hanya membatasi setoran bagi mereka yang hafalannya sudah banyak. Ya sudah akhirnya saya berjuang supaya bisa segera mendapat hafalan 25 juz. Dan akhirnya kelas V baru bisa setor ke Bu Nyai. Ternyata banyak teman saya yang ingi setor ke Bu Nyai seperti saya.<sup>30</sup>

Bu Nyai juga memberikan motivasi kewibawaan. Sebagai contoh para santri biasanya tidak ada yang rewel ketika mengaji dengan Bu Nyai. Ada semacam perasaan segan, sungkan dan *ewuh-pakewuh* terhadap Bu Nyai sebagai sesepuh dan pengasuh pondok yang memiliki kewibawaan lebih jika dibanding ustadzah yang lain. Selain itu pengarahan-pengarahan yang diberikan Bu Nyai juga sangat mengena dan menyebabkan proses hafalan santri berjalan dengan baik.

Bu Nyai mencontohkan salah satu santri yang pada awal-awal berdirinya pondok, ketika santri masih sedikit ada seorang santri yang berasal dari pulau Jawa bagian selatan sebut saja namanya AD-yang ketika kelas enam baru mendapat 13 juz. Bagaimana dia sering bermasalah dengan hafalannya, dan hanya mampu setor hafalan sedikit sekali. Padahal secara akademis ia beberapa kali juara kelas. Guru yang mengasuhnya sudah melakukan berbagai cara memotivasinya namun tidak juga ada hasilnya, yang terjadi malahan dia sering ngambek saja. Baru setelah tamat kelas enam dan diambil alih oleh Bu Nyai dia lebih semangat, lebih tertib dan menurut dengan pengarahan-pengarahan dan motivasi yang diberikan oleh Bu Nyai dan akhirnya bisa khatam dan diwisuda dua tahun setelah itu

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Arina pada tanggal 15 Mei 2017

yang artinya dia dua tahun mendapat hafalan 17 juz atau rata-rata 8,5 juz per tahun.

Awalnya saya susah pak ngajar dia. Lha bagaimana, disuruh mulai mengaji mulutnya rapat nggak mau membuka. Setelah mau membuka suaranya sangat kecil nggak jelas apa yang dibaca. Disuruh lebih jelas malah ngambek. Saya nasehati, saya arahkan, saya motivasi alhamdulillah pelan-pelan dia terpacu. Baru beberapa bulan setelah itu hatinya terbuka bakat menghafalnya menjadi muncul dan akhirnya 2 tahun setelah lulus kelas VI ia akhirnya khatam.<sup>31</sup>

Motivasi-motivasi yang dibeikan beliau terhadap santri menghasilkan meningkatnya prestasi mereka. Yang asalnya belum bisa *istiqamah* menjadi disiplin. Yang sebelumnya tambahan hafalannya sedikit menjadi banyak, dan yang hafalan yang belum lancar menjadi semakin meningkat kelancarannya.

Kendala yang sering dialami santri dalam menghafal Al-Quran ada dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Yang berasal dari dalam dirinya adalah seperti rasa malas, kurangnya kemampuan/bakat maupun minat. sedangkan yang berasal dari luar dirinya adalah seperti adanya gangguan dari teman sepondok, masalah dengan gurunya maupun beban pikiran yang berasal dari keluarga di rumah.

Anak itu kalau sedang diberi ujian oleh Allah ada saja sarananya. Terkadang murung ingat rumah, bertengkar dengan temannya, salah paham dengan gurunya dan berbagai masalah lainnya yang mengakibatkan konsentrasinya menghafal menjadi terganggu-dan ujungnya-ujungnya prestasi hafalannya menurun. Terkadang juga ada anak yang banyak memikirkan masalah bahkan terkadang masalah yang tidak penting seperti alat tulis hilang, atau mainan

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan bu Nyai Siti Azzah pada tanggal 21 April 2017

yang dipinjam teman belum dikembalikan namun menjadikan gairah mengajinya hilang.<sup>32</sup>

Solusinya adalah dengan menyesuaikan masing-masing kasus. Jika ada masalah dengan teman gurunya harus bisa memfasilitasi menyelesaikan masalah dengan sesama teman. Anak yang rindu orang tua diperbolehkan telfon, dan ketika ada salah paham dengan gurunya maka gurunya harus bisa menyelesaikan dengan menjelaskannya secara meyakinkan.

c. Pengalaman Motivasi Ustadzah Muflichatun Na'imah (Ustadzah Tahfidz Al-Quran)

Menurut Ustadzah Muflichatun Na'imah yang biasa dipanggil dengan Bu Licha santri yang baru masuk pondok pada umumnya masih belum tahu apa-apa tentang dunia tahfidz Al-Quran. Mereka terkadang juga belum paham di pondok itu mau apa. Bahkan di antara mereka ada yang minta di antar pulang setelah beberapa hari orang tuanya pulang.

Ketidaktahuan itu ditunjukkan dalam beberapa hal. Di antaranya ketika masih awal masuk pondok banyak di antara anak-anak ketika setoran hafalan mereka berani maju kepada ustadzah tetapi setelah disuruh menyetorkan hafalan mereka lupa semua hafalannya dan hanya bisa menangis. Ada juga diantara mereka yang ketika jam mengaji mereka rewel saja atau mencari-cari perhatian dengan berbagai alasan supaya bisa meninggalkan majlis setoran hafalan, misalnya dengan izin ke belakang dan setelah lama baru kembali. Ketika diingatkan mereka malah menangis.

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan bu Nyai Siti Azzah pada tanggal 21 April 2017

Motivasi orang tua adalah sangat penting sebagai pijakan pertama yang nanti akan menjadi tonggak atau benih motivasi selanjutnya. Benih-benih itulah yang nanti akan terus berkembang ketika anak-anak dibina guru tahfidz. Dan biasanya akan sangat beda anak yang sudah disiapkan orang tua dan yang persiapannya dari rumah minim.

Menurut saya motivasi orang tua menjelang atau sebelum anak ke pondok sangat penting pak, karena setelah di pondok anak lebih tahu apa dan bagaimana rutinitasnya di pondok nantinya, sehingga secara mental ia lebih siap. Dan dengan begitu ia akan lebih mudah dan mapan untuk dimotivasi dan diarahkan. sehingga nanti ketika ia memiliki kegiatan mengaji tiga kalisehari dengan durasi total sekitar enam jam maka ia akan siap.<sup>33</sup>

Baru setelah diberikan pengarahan, dimotivasi oleh para ustadzahnya mereka baru paham bahwa tugas mereka di pondok adalah menghafal Al-Quran. Diantara mereka ada yang sudah bisa tertib dalam setoran hafalan setelah setengah tahun/6 bulan menjadi santri di PTPA YQ. Tetapi juga ada yang baru satu tahun atau dua tahun baru bisa memahami tugas mereka di pondok.

Berbeda dengan kebanyakan santri, santri yang berprestasi jarang atau tidak pernah ada masalah mulai awal mondok sampai khatam 30 juz Al-Quran. Diantara mereka juga ada yang ketika dua tahun pertamanya bagus tetapi tahun ketiga mereka menurun lagi dan oleh Bu Licha mereka terus dimotivasi sehingga semangatnya bangkit kembali. Menurut ustadzah yang saat ini berusia 36 tahun tersebut ada beberapa cara untuk memotivasi anak-anak misalnya jika hafalannya dalam satu bulan bisa bertambah lebih dari 10 halaman maka orang tua akan memberii hadiah

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Bu Licha pada tanggal 20 April 2017

sendiri dan Bu Licha akan memberii hadiah lagi. Kemudian setiap lancar dalam setoran hafalan Bu Licha sering kali memberikan ucapan “bagus” atau dengan memberikan acungan jempol. Ia juga mengatakan kalau setoran hafalannya rajin maka ia bisa khatam 30 juz kelas tiga atau kelas empat.

Menurutnya terkadang ada anak yang cuek saja dengan motivasi–motivasi yang diberikan olehnya maka ia akan mengambil sikap khusus sesuai dengan karakter anak tersebut. Misalnya dengan memberikan suara yang agak keras, atau dengan memandangnya dengan agak tajam, atau dengan memegang tangannya supaya ada perhatian lebih dari anak tersebut. Ketika ada santri yang mengantuk maka Bu Licha menyuruhnya berdiri dalam beberapa menit kalau tidak bisa maka disuruh untuk lonjak-lonjak beberapa saat supaya ngantuknya hilang. Bahkan jika tetap tidak mengatasi maka anak disuruh mengambil air wudhu.

Ustadzah kelahiran Demak ini juga memberikan apresiasi kepada santri yang lima menit sebelum bel masuk sudah siap mengaji untuk menempati lokasi dalam *ndalem* beliau dan kepada santri yang terlambat dipersilakan antri di luar *ndalem*.

Anak-anak di kelompok saya, saya buat aturan pak-yang siap ngaji lebih dulu boleh mengaji di dalam rumah namun mereka yang datang belakang mengantri mengajinya harus di luar/serambi. Supaya anak terbiasa menggunakan waktunya secara maksimal. Jangan sampai terlambat karena waktu itu sangat penting pak dalam menghafal Al-Quran. Akhirnya anak-anak terbiasa tertib.<sup>34</sup>

Bu Licha juga tidak lupa terus memotivasi kepada para santri dan mendoakan mereka agar supaya anak-anak diberikan kemampuan dan

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Bu Licha pada tanggal 20 April 2017

kesehatan sehingga hafalannya berhasil. Karena menurutnya secara lahir sepertinya tidak mungkin menghafal Al-Quran sebanyak itu. Tidak mungkin peran manusia semata. Pasti ada peran kekuatan lain yang menjadikan anak mampu menghafal Al-Quran utuh 30 juz. Hanya semata-mata pertolongan Allahlah anak-anak bisa sukses. Bu Licha juga seringkali mengajak orang tua masing-masing santri untuk mendoakan putri mereka masing-masing.

Bu Licha mengajar 13 santri dari berbagai tingkatan (kelas 1 sampai kelas 6). Saat ini tiga anak diantaranya sudah khatam 30 juz. Menurut pengalaman beliau santri yang tidak berhasil biasanya disebabkan oleh ketidakikhlasan atau keterpaksaan dan kurangnya kemampuan di dalam menghafal Al-Quran. Menurut beliau juga waktu yang dialokasikan untuk menghafal sebenarnya sudah cukup, karena sudah ada waktu untuk belajar, bermain, istirahat dan lain sebagainya.

Menurut beliau motivasi yang disampaikan menunjukkan hasil yang luar biasa. Mereka terpacu ingin hafalan Al-Qurannya segera khatam seperti kakak-kakak kelasnya. Sehingga mereka bertambah giat dan tekun, sabar dan berusaha. Sebaliknya andai tanpa motivasi maka anak-anak akan terlena. Karena pada dasarnya anak-anak kalau tidak dimotivasi maunya bermain saja.

Anak-anak alhamdulillah bisa istiqamah setelah dimotivasi. Ia bisa terus belajar, terus menghafal Al-Quran sampai mendapatkan hafalan yang banyak, bahkan sampai khatam. Memang pak, memotivasi anak harus dilakukan terus menerus. Karena anak menghafal itu terkadang

jenuh, terkadang sakit, terkadang tidak fit juga. Dalam keadaan-keadaan seperti ini motivasi lebih penting lagi.<sup>35</sup>

Kendala yang sering dirasakan adalah ketika anak turun kondisi baik fisik maupun psikis. Misalnya gatal, yang sering melanda santri padahal kebersihan pondok sudah sangat baik. Kemudian sakit flu, yang menjadikan berkurangnya konsentrasi karena kepala meriang, kondisi badan yang kurang fit yang menyebabkan rasa malas, atau banyak masalah baik dengan teman ataupun dengan keluarga sehingga mengakibatkan otak tidak nyaman dalam merangkai ayat demi ayat yang ada dalam Al-Quran.

Ada satu hal yang menurut beliau menyakitkan yaitu ketika dibantah oleh seorang atau dua orang murid yang memiliki karakter keras. Yaitu dengan tidak mengindahkan anjuran ustadzah, menunjukkan muka masam sampai terang-terangan membantah dengan kata-kata, padahal arahan ustadzah sudah baik. Beliau menyadari bagaimanapun mereka masih anak-anak yang membutuhkan pengarahan dan sebagai ustadzah ia bersabar.

Dibawah ini adalah beberapa santri yang sukses didalam menghafal :

#### 1) Aisyah Mahabbatul Fitri

Santri kelahiran Magelang ini khatam dalam menghafal Al-Quran dalam waktu 3 tahun (khatam awal kelas 4). Santri ini memiliki kelebihan yaitu sudah terbiasa tertib dan disiplin sejak dari rumah. Orang tuanya sudah mengkondisikan siap fisik dan mental ketika masuk pesantren. Makhrajnya sudah bagus, bacaannya sudah lancar dan sekali diarahkan dia sudah bisa membiasakan sendiri. Mulai kelas

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Bu Licha pada tanggal 20 April 2017



1 tidak jarang ia mampu menghafal dua halaman dalam satu hari. Namun ia memiliki sifat yang sangat sensitif misalnya ketika ada kata-kata dari ustadzah maupun temannya yang membuat ia tidak berkenan maka selera menghafalnya bisa berkurang atau hilang, namun dengan karakter anak didik seperti ini Bu Licha selalu hati-hati dalam bersikap kepadanya dan menyampaikan kepada teman-temannya supaya tidak berkata atau bersikap yang sekiranya bisa menyinggung dia. Dalam rekapan hasil hafalan per semester/6 bulan sekali ia selalu masuk 3 besar, sebuah pencapaian yang sangat baik.

## 2) Luluk Jannatin Aliyah

Santri yang berasal dari Jepara ini khatam dalam waktu 4 tahun (akhir kelas 4). Sebenarnya ia adalah santri dari ustadzah lain sekitar 2 tahun setelah kemudian ia oleh koordinator tahfidz dipindah ke Bu Licha, waktu itu hafalannya mendapat 3½ juz, hafalan yang relatif sedikit untuk anak yang sudah 2 tahun mondok. Setelah dengan berbagai cara motivasi seperti di atas ia terpacu dan sangat ingin bersaing dengan teman-teman sekelompok murid Bu Licha termasuk yang hafalannya paling baik yaitu Aisyah dan akhirnya 2 tahun setelah itu ia bisa menyelesaikan 26 ½ juz, yang artinya rata-rata dalam setahun hafalannya mencapai 13 juz lebih. Hal ini setidaknya menunjukkan dua hal yaitu yang pertama bahwa murid itu terkadang tidak pas dengan guru tertentu namun cocok terhadap guru yang lain. Atau murid itu termotivasi “terbuka” hatinya bisa menghafal Al-Quran pada usia tertentu.

Namun ada juga santri Bu Licha yang menurutnya kurang berhasil sebut saja namanya P. ia ketika masuk awal kelas 1 sangat kesulitan menghafal 1 ayat 1 hari seolah tidak bisa dan selalu lupa, namun ketika karantina hasilnya meningkat lumayan bagus dan memberikan harapan, namun seiring waktu ternyata ia tidak mampu menambah hafalannya secara wajar 3 ½ tahun mondok ia hanya dapat 5 sampai 6 juz. Sempat ada protes dari orang tua mengapa anak mereka tidak bisa seperti santri-santri yang lain bahkan kemudian ia mengusulkan untuk pindah Ustadzah yang lain, namun setelah pindah ternyata hasil lebih menurun lagi. Padahal baik Bu Licha maupun ustadzah yang lain sudah merasa memberikan motivasi yang maksimal melebihi santri-santri yang lain.

Bu Licha mengatakan kebanggaan dan kebahagiaannya tidak ternilai ketika mampu menghantar para santrinya khatam 30 juz dengan hafalan yang baik, seolah rasa capek dan sedih ketika proses penghafalan itu terbayar lunas sehingga hilang semua penderitaan selama perjuangan itu. Dan sebaliknya ia merasa sedih ketika santrinya gagal dalam menghafal Al-Quran.

d. Pengalaman Motivasi Ustadzah Nurul Istiqomah (Ustadzah Tahfidz Al-Quran)

Menurut beliau awal santri masuk karantina di pondok keadaannya bervariasi. Ada yang sama sekali belum memahami untuk apa ia mondok. Namun ada pula yang sudah siap dengan memiliki 1 juz atau 2 juz hafalan dari rumah karena bimbingan orang tua. Oleh karena itu motivasi dan pengarahan dari ustdzah sangat penting sehingga ketika jam-jam pembinaan hafalan Al-Quran anak-anak sudah siap lahir batin.

Beliau mengajarkan cara menghafal yang baik untuk anak-anak baru tersebut yaitu dengan dimulai membaca ayat-ayat yang akan di hafal secara berulang-ulang misalnya dengan mengulang-ulang ayat yang pertama, setelah lancar membacanya kemudian dihafalkan kata demi kata dan kemudian digandeng kata-kata tersebut sampai membentuk satu ayat yang utuh. Setelah lancar dilanjutkan ayat kedua ketiga dan seterusnya.

Ustadzah yang biasa dipanggil Bu Iis ini sering kali dan berulang-ulang memotivasi santri supaya tertib dalam mengaji, semangat agar supaya bisa khatam kelas 3 seperti kakak yang lain. Beliau juga memberikan apresiasi dengan santri yang lancar setelahnya untuk mengaji di dekat beliau, beliau juga sering memberikan pujian, senyuman, bahasa-bahasa isyarat yang lain yang menunjukkan bahwa ustazah suka dengan kelancaran hafalan para santri. Juga beliau tidak segan untuk memuji santri yang prestasinya bagus dihadapan ustazah – ustazah dan teman-teman yang lain.

Bu Iis sering menyampaikan motivasi dengan mempersaingan dengan anak-anak lain yang ada dalam satu kelompok supaya anak terinspirasi terlecut semangatnya. Biasanya seorang anak semangatnya seperti terbakar dan kemudian menyala-nyala. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya ketekunan dan kerajinan mereka.

Kalau kalian rajin maka kalian bisa seperti kakak-kakak yang sudah khatam itu. Kakak yang itu sudah khatam kelas V, karena ngajinya tekun, setorannya lancar dan banyak. Jadi sekarang sudah wisuda, pasti bapak ibu dan keluarganya senang dan bangga. Apa tidak ingin seperti mereka? Makanya setiap hari ngajinya harus sungguh-

sungguh supaya bisa segerakhatam. Syukur-syukur kalau kelas IV sudah khatam.<sup>36</sup>

Beliau merasakan sedih ketika anak didiknya belum lancar dalam membaca, susah dalam merangkai kata-kata dalam ayat-ayat Al-Quran meskipun sudah di ulang-ulang yang akhirnya menjadikan ustadzah ini di komplain oleh orang tua mengapa anaknya tidak bisa maksimal apakah tidak ada metode yang lain.

Kendala yang sering dihadapi adalah kurang tertibnya sebagian anak di majlis setoran hafalan. Misalnya ketika sudah waktunya mengaji shubuh masih ada saja anak yang mengantuk sehingga sangat mengganggu konsentrasinya sendiri sehingga terkadang waktu habis ia belum memperoleh apa-apa. Solusinya adalah dengan menyuruhnya berdiri, lonjak-lonjak sampai berwudlu supaya mengantuknya hilang.

Juga ada sedikit anak yang waktu mengaji suka mengobrol dengan temannya yang lain sehingga mengganggu ketenangan pembelajaran, solusinya adalah mengkondisikan mereka dan menegur mereka. "Mengobrolnya nanti saja kalau jam mengajinya sudah selesai, sekarang fokus dulu hafalan tambahannya diselesaikan dulu."

Diantara murid beliau yang berprestasi adalah :

1) Siti Balqis Gebyar Nirwana

Anak ini penurut, tekun, cerdas, sabar dan menyelesaikan hafalannya dalam waktu 5 tahun, ia juga pernah menurun motivasinya dan minta pulang sampai 3 bulan dirumah namun akhirnya bisa sukses hafal 30 juz dengan lancar.

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bu Iis pada tanggal 20 April 2017

## 2) Nazwa Alya

Santri ini khatam kelas 5 atau dalam waktu 5 tahun, profilnya anaknya santai tidak tergesa-gesa tidak kelihatan ambisi namun ternyata hasilnya meyakinkan.

Bu Iis merasa bersyukur, senang, bangga ketika anak didiknya sukses, namun sebaliknya sedih, jengkel pada diri sendiri dan tidak jarang mengadu kepada Allah SWT ketika anak didiknya tidak berhasil.

## e. Pengalaman Motivasi Ustadzah Nurul Khoiriyah (Ustadzah Tahfidz Al-Quran)

Menurut beliau sama dengan Bu Licha pada awal santri mondok kebanyakan dari santri belum tahu mau apa mereka ke pondok, baru setelah satu tahun diarahkan oleh beliau kemudian santri menjadi tahu untuk apa dia ke pondok. Sehingga memotivasi santri baginya adalah keharusan. Bagi Ustadzah tugas ini akan lebih ringan ketika orang tuanya adalah orang yang pandai memotivasi.

Saat ini Bu Nurul diberi amanah mengajar 12 santri 3 diantaranya sudah khatam 30 juz. Motivasi yang beliau berikan pada para santri adalah menyampaikan kepada mereka pentingnya tekun, disiplin, ulet, dan telaten di dalam menghafal Al-Quran beliau berulang-ulang menyampaikan kepada santri :

Kalau kalian rajin maka nanti kelas 3 bisa khatam seperti kakak-kakak yang lain, sebaliknya kalau kalian malas, tidak disiplin, maka nanti kelas 6 bisa tidak khatam dan harus pindah ke Pondok Remaja, jangan lupa menambah waktu diluar jam mengaji supaya nanti

hafalannya lebih cepat lancar dan bisa segera menambah hafalan lagi supaya segera khatam.<sup>37</sup>

Beliau sering memberikan motivasi *akherat* kepada anak-anak bahwa menghafal Al-Quran itu besar pahalanya, sehingga bisa menambah beratnya timbangan kita nanti di akhirat dan kemudian bisa menghantarkan kita masuk surga. Bahkan kita juga bisa mengajak orang-orang tercinta kita untuk masuk ke surga tersebut. Bu Nurul juga menyampaikan ada keistimewaan-keistimewaan khusus bagi penghafal Al-Quran kelak di akherat contohnya sebagai pembawa panji/bendera rombongan umat Islam.

Bu Nurul juga sering menyampaikan kepada anak-anak kalau masuk 3 besar dalam rekapian laporan per semester selain mendapat hadiah dari pondok, maka Bu Nurul akan menambah hadiah sendiri. dengan motivasi ini menurutnya santri sangat merespon. Sehingga mereka akan berjuang sekuat tenaga dalam menghafal Al-Quran.

Hasil dari motivasi yang beliau berikan luar biasa. Anak menjadi semakin istiqamah, dan fokus dalam mengaji. Mereka tidak merasakan beratnya mengaji saat motivasi dari guru menancap dalam dada. Bahkan selanjutnya mereka tidak peduli dengan urusan-urusan yang lain selain mengaji pada jam mengaji.

Beliau juga sering menegur santri yang mengantuk ketika mengaji, kalau target setorannya tidak tercapai maka beliau memberikan hukuman atau takzir dengan menambah deresan ketika ngaji sudah selesai. Ketika ada santri yang sakit atau tidak fit atau gagal yang merupakan cobaan yang merata kepada hampir semua santri Bu Nurul

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Bu Nurul pada tanggal 20 April 2017

memberikan pengarahan kepada anak-anak supaya penyakit itu diobati, istirahat yang cukup namun yang paling penting adalah sabar dan tidak mengeluh. Terus menghafal kapanpun dan dalam keadaan bagaimanapun karena hakekatnya itu semua adalah cobaan orang menghafal Al-Quran. Nanti kalau sudah Khatam cobaan-cobaan itu akan hialng sendiri. Motivasi-motivasi yang diberikan ini menurut beliau pada umumnya efektif dan memberikan hasil yang baik. Namun juga ada santri yang ketika diberikan pengarahan kelihatan memperhatikan, diam tetapi ternyata tidak dijalankan. Ada beberapa santri yang menurut beliau berprestasi diantaranya

1) Nadilla Qurrota A'yun

Khatam dalam waktu 2 ½ tahun. Santri ini sudah kelihatan mengerti ketika masuk pondok, sudah bisa mengatur waktunya sendiri (bisa meregulasi dirinya) cerdas, rajin, dan sering ranking 1 dalam pendidikan formalnya (MI).

2) Adwa S.

Awalnya santri ini masih belum begitu mengerti ketika masuk pondok, namun alhamdulillah khatam 30 juz dalam waktu 5 tahun. Dan memerlukan bimbingan yang terus-menerus dari ustadzah.

3) Najwa Salma

4) Diana Nadya Anjani

f. Pengalaman Motivasi Ustadzah Ulfatul Chasanah (Ustadzah Tahfidz Al-Quran)

Menurut beliau awal santri masuk pesantren semuanya belum paham apa tujuan mondok itu, namun setelah diberikan pengarahan,

bimbingan mereka baru mengetahui dan umumnya baru setelah setengah tahun mereka bisa meregulasi dirinya. Menurut beliau dengan karakter yang berbeda-beda maka guru harus bisa berperan sebagai teman, ibu, dan guru sekaligus ketika dalam waktu mengaji ataupun diluar itu. Ketika ada masalah dengan anak msialnya ketika ia kelihatan diam, suntuk atau sedih maka ustadzah yang biasa dipanggil Bu Ulfa ini menanyakan ada apa? Terkadang anak menjawab apa keluhannya namun terkadang ia juga menyembunyikannya. Atau terkadang juga ada anak yang sakit maka Bu Ulfa mengarahkan untuk diobati, istirahat yang cukup jika menengoknya sebagai wujud motivasinya supaya anak tersebut semangat untuk sembuh.

Bu Ulfa menyatakan pentingnya motivasi seorang guru kepada anak didiknya bahkan setiap hari ia tidak pernah lelah untuk menyemangati anak didik misalnya dengan ucapan-ucapan :“ayo yang rajin biar nanti kelas 4 bisa khatam, kasihan orang tua yang sudah memondokkan kalian disini, rumahnya jauh, biayanya besar, jangan sampai disini tidak sungguh-sungguh.”

Menurutnya lagi guru harus pandai menempatkan diri, kapan ia harus kalem, sabar, lembut dan kapan pula ia harus tegas. Namun beliau tidak suka memberikan motivasi dengan memberikan hadiah berupa makanan. Menurut beliau motivasi yang diberikan selama ini hasilnya sangat bagus. Bahkan ada seorang anak binaannya yang sebenarnya tidak tega karena terus menerus sakit namun akhirnya sukses.

Ya Allah pak saya sangat trenyuh dengan anak buah saya yang bernama Salma Fauziyah. Dia berulang kali harus pulang dirawat dokter karena sakit tenggoroka, selain itu badannya juga sering panas. Setelah sembuh orang tuanya mengantar kembali ke pondok.



Namun beberapa saat di pondok sakitnya kambuh lagi. Begitulah berulang kali. Saya tanyakan kepadanya bagaimana apa ngajinya sedikit dulu, dia tidak mau. ternyata semangatnya memang luar biasa timbul dari hatinya. Akhirnya 3,5 tahun ia bisa *khatam*. Anehnya setelah khatam sakitnya sembuh.<sup>38</sup>

Motivasi yang diberikan memberikan hasil yang baik. Ada anak yang awalnya tambahan hafalannya sedikit sekali setiap harinya setelah dimotivasi hafalannya menjadi bertambah banyak. Yang sebelumnya belum bisa lancar menjadi lancar karena semangatnya yang meningkat.

Kendala yang sering dihadapi adalah dari anak-anak sendiri yang pada dasarnya anak-anak menurun fisik dan psikisnya. Ia juga menyatakan belum pernah dikomplain oleh orang tua meskipun dia punya semboyan “*tegas terarah*”. Dan mengaku siap dengan titipan orang tua dengan keadaan santri yang bermacam-macam yang penting orang tua pasrah dan ikhlas. Menurutnya ada solusi penting dalam mengatasi kejenuhan anak dalam belajar, yaitu dengan menanamkan tiga disiplin atau tiga kunci sukses-disiplin waktu, disiplin ibadah dan disiplin belajar. Kesuksesan hanya menanti orang yang siap dan giat.

Diantara santri yang berprestasi adalah :

1) Zulfa Hamidah (Bogor)

Santri ini khatam 30 juz dalam waktu 2 ½ tahun, khatam kelas 3. Kunci keberhasilannya adalah mengamalkan tiga disiplin yang disampaikan oleh Bu Ulfa. Profil anak ini adalah anak yang pendiam, rapi dan rajin memiliki bakat luar biasa dalam menghafal Al-Quran meskipun dalam bidang akademis agak tertinggal dari temannya.

2) Salma Fauziyah (Kudus)

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Bu Ulfa pada tanggal 20 April 2017

Anak ini khatam dalam menghafal Al-Quran dalam waktu 3 ½ tahun, khatam kelas 4. Anaknya disiplin namun memiliki cobaan yang sangat berat yaitu sering kali sakit dan berulang-ulang harus pulang ke rumah. Yaitu sakit tenggorokan yang disertai panas namun hafalannya sangat kuat begitu khatam sakitnya hilang.

3) Sitta Wardatan Kaddihan (Cirebon)

Anak ini khatam dalam waktu 3 ½ tahun, khatam kelas 4. Anaknya aktif, tidak bisa diam, rajin, sangat sehat sekali-sekali sakit tetap termotivasi untuk setoran. Ketika setorannya kurang maksimal dan diberi sanksi maka sanksi itu sangat efektif.

4) Shofwa Iedha Fitriani (Jepara)

Santri ini khatam dalam waktu 4 tahun, khatam kelas 4. Sifat asalnya adalah kurang tertib dalam mengaji, namun ketika diberi sanksi atau ditekan maka akan memberikan hasil yang efektif sehingga dia berhasil menyelesaikan hafalannya.

Menurut Bu Ulfa mengajar Tahfidz anak-anak itu pada dasarnya menyenangkan apalagi ketika anak-anak khatam, lancar, ngajinya bagus maka akan lebih membahagiakan dan membanggakan lagi. Sedih, susah, capek hilang semua. Namun sebaliknya ketika santri tidak sukses maka ia merasa sedih, nelongso, jengkel pada diri sendiri dan akhirnya hanya bisa tawakal dan pasrah pada Allah SWT.

g. Pengalaman Motivasi Ustadz Abdullah Mujtahid (Koordinator Tahfidz Al-Quran)

Ustadz Abdullah Mujtahid adalah Koordinator tahfidz di PTPA YQ. Ketika peneliti mewawancarai beliau tentang motivasi yang diberikan kepada santri baik langsung atau tidak langsung, berikut jawaban beliau :

Ada beberapa strategi pondok pak, dalam memberikan motivasi kepada para santri diantaranya:

- 1) Memberikan nasihat atau mau'idhah hasanah seminggu sekali setiap jum'at pagi.
- 2) Memberikan tayangan multimedia yang berkaitan dengan tahfidz terutama anak-anak yang sukses dalam hafal Al-Quran baik dalam maupun luar negeri.
- 3) Satu bulan menjelang sambutan mengarahkan para ustadzah lewat buku panduan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan atau diperbaharui dalam membina anak-anak.
- 4) Memberikan laporan bulanan hasil hafalan santri melalui hasil rekap bulanan.
- 5) Memberikan laporan per semester / 6 bulan tentang pencapaian hafalan para santri dan memberikan hadiah berupa uang atau barang kepada tiga terbaik masing-masing tingkatan.
- 6) Memotivasi anak dengan meningkatkan kefasihan dalam membaca atau menghafal Al-Quran dengan menggunakan kitab Yanbu'a.
- 7) Memberikan pengetahuan tentang ayat-ayat yang serupa atau mirip yang diambil dari buku ensiklopedia Al-Quran kumpulan ayat-ayat beredaksi mirip dan menampilkannya dalam *power point* supaya anak-anak lebih terasah dalam menghafal ayat-ayat yang mirip dan sulit.<sup>39</sup>

Ustadz Abdullah Mujtahid membuktikan motivasi yang diberikan sangat efektif. Hal ini terlihat dari keseharian anak-anak yang terus bergerak menambah hafalannya setiap hari dan bisa dipantau perkembangannya dalam laporan hafalan bulanan. Hasilnya terlihat ada

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Ustadz Abdullah Mujtahid pada tanggal 21 April 2017

anak yang dalam sebulan bisa menjangkau tambahan bahkan sampai di atas 20 halaman (di atas satu juz).

## **B. Temuan Penelitian**

Dari paparan data penelitian di atas ada beberapa hal yang menjadi penemuan penelitian. Di antaranya adalah :

### **1. Jenis motivasi yang diberikan guru terhadap anak**

Awalnya anak atau santri kebanyakan belum memiliki motivasi intrinsik yaitu motivasi yang bersumber dari dalam dirinya, andaiapun ada maka motivasi intrinsiknya hanya sedikit. Jadi motivasi yang menggerakkan mereka adalah motivasi yang berasal dari luar dirinya (ekstrinsik). Motivasi ekstrinsik itu berasal dari orang-orang di sekitar anak tersebut. Orang tua adalah orang pertama dan utama sebagai motivator ekstrinsik pertama dan utama sebelum atau menjelang anak masuk pondok.

Ada pula di antara informan yang menyatakan bahwa motivasi ekstrinsik santri yang berasal dari keluarga yang lain, kakak atau saudara, tetangga atau teman yang lebih dulu sudah hafal Al-Quran. Sehingga hal itu menggugah keinginannya untuk menjadi seorang penghafal Al-Quran. Motivasi seperti ini kelak juga lebih mudah diolah oleh gurunya.

Kemudian beberapa informan menyatakan setelah di pondok motivasi utama berada di tangan guru. Guru yang setiap hari bertemu dengan anak adalah yang paling tahu proses dan hasil yang dicapai anak setiap harinya. Juga guru tahu karakter anak sehingga bisa menerapkan motivasi apa yang pas untuk anak tertentu.

Di antara jenis motivasi ekstrinsik yang sering disampaikan guru kepada anak binaannya adalah :

- a. Berupa nasehat dan ceramah seperti motivasi akherat, motivasi membahagiakan orang tua dan motivasi masa depan baik yang disampaikan guru di hadapan setiap anak atau ketika disampaikan secara masal ketika ada kegiatan tertentu.
  - b. Memberikan hadiah atau *reward* dan memberikan hukuman atau *punishment*. Hadiah berupa uang saku tambahan, memberii makanan atau minuman kesukaan anak, mengajak jalan-jalan ke luar pondok, memasang info kesuksesan di tempat umum dalam pondok dalam wujud rekapan hafalan bulanan dan per semester/ enam bulan, atau menyuruh anak berdiri, mengurangi uang saku, membatasi waktu bermain dan lain-lain
  - c. Sebagian guru memberikan motivasi kewibawaan dengan kelebihan yang dimilikinya seperti jabatan, fisik, sikap, dan lain-lain yang mampu membangkitkan rasa senang segan dan hormat dari anak.
  - d. Motivasi guru yang menjadikan lingkungan sebagai motivasi di mana guru cukup menjaga lingkungan menghafal yang kondusif, maka anak akan otomatis ikut hanyut dalam suasana menghafal.
  - e. Motivasi tulisan yang dipajang di dinding, tiang bangunan dan tempat-tempat strategis yang ada di dalam pondok, sehingga kata-kata itu menancap dalam hati dan bisa membangkitkan semangat.
  - f. Menyampaikan kepada anak tentang kenikmatan rohani yang luar biasa ketika menjadi penghafal Al-Quran dalam kehidupan di dunia.
2. Motivasi-motivasi yang disampaikan guru kepada anak pada umumnya memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan prestasi anak. Di antaranya anak kelihatan bergairah, bersemangat ketika menghafal Al-Quran dan hasilnya kelihatan nyata, yaitu ketika hafalan anak semakin lancar,

tambahan hafalannya semakin banyak dilihat dari rekapan bulanan dan hasil akhirnya ia lebih cepat *khatam*. Dan hasil maksimal dari motivasi dari guru terhadap anak adalah ketika motivasi yang berasal dari luar/ekstrinsik itu berubah menjadi motivasi intrinsik yang merupakan motivasi yang bersumber dari dalam dirinya. Sehingga ada atau tidak ada guru atau ada atau tidak ada siapapun ia akan terus belajar, dan terus menghafal karena yakin Allah Swt. mengetahui dan menyaksikan apa yang ia lakukan.

3. Ada beberapa kendala ketika memotivasi anak di dalam menghafal Al-Quran di antaranya adalah :
  - a. Ketika kemampuan menghafal anak atau bakat anak pada dasarnya kurang.
  - b. Tidak adanya *interest* atau minat dari anak meskipun sebenarnya ia punya kemampuan.
  - c. Ketidakesesuaian karakter antara anak dan guru.
  - d. Sakit yang terus menerus.
  - e. Adanya anak yang tidak merespon ketika dimotivasi/cuek atau membantah arahan-arahan positif dari guru.
  - f. Komunikasi yang kurang antara guru dan wali santri atau antara guru dan atasan.

Solusinya adalah :

- a. Lebih baik anak menghafal sesuai kemampuannya tidak harus 30 juz.
- b. Setelah dimotivasi berulang kali anak tidak ada kemajuan ada baiknya ditinjau kembali niat untuk menghafal, dilanjutkan semampunya, ditunda atau dilanjutkan karena ada juga anak yang terbuka hatinya tertarik lagi menghafal pada usia tertentu.

- c. Ketika anak dan guru tidak sesuai karakternya maka ada baiknya dicoba dengan guru yang lain.
- d. Ketika sakit maka motivasi guru tidak bisa optimal solusinya adalah dengan berobat atau istirahat sesuai dengan kondisinya. Meskipun ada juga santri yang tetap bersemangat ketika sakit.
- e. Perlu pendekatan-pendekatan khusus di antaranya apakah penyebab anak cuek, kemudian dicari solusinya.
- f. Harus ada komunikasi dan kesepakatan antara guru dan orang tua juga antara guru dan atasan dalam hal membina anak termasuk memotivasinya. Terutama motivasi yang bersifat *punishment* terkadang ada perbedaan antara guru dan orang tua juga antara guru dan atasan.

Berikut gambaran data metode guru memotivasi anak, gambaran prestasi hasil motivasi guru serta kendala dan solusi yang ditemukan di kedua situs :

- a. Data jenis motivasi guru, dampak motivasi serta kendala dan solusi di situs

1/PTYQA :

Nama Guru	Jenis Motivasi	Gambaran Hasil Motivasi	Kendala dan Solusi
KH. Ahmad Ainun Naim	<ul style="list-style-type: none"> <li>• memimpin rapat/musyawarah antara pimpinan pondok, guru dan murabbi</li> <li>• motivasi yang sifatnya <i>punishment</i> (hukuman) harus dikurangi</li> <li>• guru memperhatikan faktor psikis anak-anak</li> <li>• memotivasi guru mengusahakan santri khatam kelas enam atau sebelum itu sesuai dengan kemampuan terbaiknya.</li> <li>• namun jika belum khatam santri masih ada kesempatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• motivasi guru dijalankan dengan baik oleh santri</li> <li>• guru tahu karakter anak sehingga motivasi yang disampaikan tepat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• santri dengan kemampuan kurang lebih sulit dimotivasi-mengoptimalkan seleksi penerimaan santri baru</li> <li>• Santri susah adaptasi jika ganti guru-seorang santri diajar oleh seorang guru</li> </ul>

<p>KH. Arifin Noor</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• penggagas ustadz murabbi</li> <li>• aktif dalam rapat bulanan</li> <li>• memberii kesempatan anak untuk berkomunikasi dengan orang tua</li> <li>• mengundang psikolog</li> <li>• guru tahfidz tidak mengajar anak terlalu banyak</li> <li>• menasehati anak melalui ceramah</li> <li>• supaya motivasi berjalan baik maka usia anak diusahakan sebaya supaya anak bisa berkompetisi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• motivasi berdampak positif sehingga anak semakin giat</li> <li>• bertambahnya ketekunan dalam <i>nderes</i> (belajar Al-Quran)nya.</li> <li>• Ketika di majlis setoran dengan gurunya kelihatan bergairah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• guru harus menangani setoran sampai kebutuhan sehari-hari-dibantu murabbi</li> </ul>
<p>Ustadz Muhammad Asyroful Khotim</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• motivasi orang tua sangat penting</li> <li>• memberikan motivasi akherat pada awal masuk pondok</li> <li>• memberikan <i>reward</i>/hadiah setelah anak semakin besar</li> <li>• menasehati yang rajin supaya cepat khatam</li> <li>• memberikan <i>punishment</i>/hukuman</li> <li>• Motivasi lingkungan dari teman-teman sepondok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• motivasi yang diberikan dampaknya sangat positif. Karena mental anak yang belum stabil perlu didorong sampai mereka bisa menginternalisasi motivasi yang berasal dari luar dirinya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kendala terbesar dalam memotivasi anak adalah ketika anak minat menghafalnya terlalu minim-menumbuhkan minat anak, tetap mengaji karena usia anak biasanya masih berubah-ubah</li> <li>• anak yang pembawaannya malas menuliri teman-temannya-membekali teman-temannya supaya tidak terpengaruh</li> <li>• kelas VI masih hafal 14 juz-dilanjutkan ke</li> </ul>



			<p>pondok tahfidz yang fokus atau ke pondok remaja dalam satu yayasan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• anak sakit setelah sembuh motivasi dikendorkan malah kebablasan-jangan dikendorkan</li> <li>• Kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua-mengintensifkan</li> </ul>
Ustadz Miftahul Jannah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak yang terkondisi sejak di rumah pada umumnya lebih termotivasi dan rajin ketika sudah mukim di pondok</li> <li>• mendoktrin santri memacu maksimal kemampuannya ketika awal nyantri</li> <li>• motivasi dari pengalaman pribadi, motivasi akherat, seleksi wisuda, keteladanan kakak kelas, hadiah dan hukuman</li> <li>• motivasi kewibawaan dan motivasi tentang masa depan</li> <li>• menayangkan kisah-kisah keteladanan para penghafal Al-Quran dengan memutar video</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• motivasi berdampak positif. Namun ketertarikan anak tentang motivasi beragam. Ada yang tertarik sekali dengan motivasi akherat, ada juga yang terlecut semangatnya ketika guru memberikan hadiah, ada juga yang suka dengan putaran video di laptop.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ketika anak sudah <i>drop</i> dan putus asa minta pulang-dicoba diberi arahan, komunikasi lebih intens dengan orang tua</li> <li>• mengarahkan orang tua supaya mengirimkan anak terbaik untuk tahfidz</li> </ul>
Ustadz Anis Setiawan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• santri yang masih baru masuk pondok biasanya belum memiliki motivasi yang kuat</li> <li>• kelas empat motivasi itu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• dampaknya sangat positif, anak semakin hari semakin terlihat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• anak sakit, kurang semangat, kurang kemampuan</li> </ul>

	<p>muncul dari dalam dirinya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• ceramah dan nasehat dari kisah-kisah hikmah, memberikan hadiah, ekspresi suka atau ekspresi tidak suka</li> <li>• kesabaran menjadikan sebagian anak senang dan nyaman</li> </ul>	<p>kemajuan hasil belajarnya.</p>	<p>sebagian sulit dimotivasi- motivasinya disesuaikan dengan keadaan</p>
Ustadz M. Sholeh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak-anak berprestasi mudah dimotivasi</li> <li>• Motivasi yang berikan berupa hadiah, pujian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• motivasi yang diberikan kepada anak-anak cukup berhasil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• anak gampang sakit, memiliki bawaan mengantuk-beban belajar disesuaikan, kalau mengantuk berdiri, lonjak-lonjak atau wudlu</li> </ul>
Ustadz Bahruddin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• menasehati mereka bahwa siapa bersungguh-sungguh maka dia akan mendapatkan yang dituju.</li> <li>• menekankan pentingnya mengaji dengan bacaan jelas, sungguh-sungguh, konsentrasi dan bersuara keras.</li> <li>• mengingatkan keinginan orang tua mereka yang ingin anaknya hafal Al-Quran</li> <li>• motivasi akherat bahwa penghafal Al-Quran akan mendapatkan syafa'atnya kelak di hari kiamat.</li> <li>• motivasi hadiah, motivasi keteladanan, dan hukuman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• hasilnya sangat bagus, banyak anak yang terus berusaha menghafal sampai sukses</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• anak sakit dan tidak memiliki kemampuan-diobati dan istirahat dulu, menghafal semampunya</li> </ul>

b. Data jenis motivasi guru, dampak motivasi serta kendala dan solusi di situs

2/PTPA YQ :

Nama Guru	Jenis Motivasi	Gambaran Hasil Motivasi	Kendala dan Solusi
-----------	----------------	-------------------------	--------------------

<p>KHM. Ma'shum AK</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• motivasi secara langsung maupun secara tidak langsung kepada santri</li> <li>• memberikan motivasi kepada guru waktu awal mengabdikan</li> <li>• memajang berbagai tulisan pada beberapa tempat di pondok</li> <li>• memberikan mau'idhah pada hampir setiap Jumat</li> <li>• memotivasi santri melalui kedua orang tua mereka. Beliau sangat menekankan kepada orang tua santri untuk mengunjungi putrid mereka tiap bulan</li> <li>• memajang hasil hafalan tiap bulan dan rekapan setiap enam bulan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sangat efektif, hampir semua santri yang awalnya belum begitu paham menghafal menjadi mengerti dan saling bersaing mengejar kesuksesan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• pada dasarnya santri masih anak-anak menyampaikan motivasi tidak cukup sekali-penyampaiannya diulang-ulang/perlu sering diperbaharui</li> </ul>
<p>Bu Nyai Siti Azzah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• motivasi senioritas yaitu hanya memberikan bimbingan pengajaran terhadap santri yang hafalannya sudah mencapai juz 25 ke atas</li> <li>• motivasi kewibawaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sangat efektif, jauh lebih bersemangat dibanding ketika dibimbing ustadzah sebelumnya</li> <li>• tidak ada anak ngambek dan lebih tertib dalam mengaji</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• terkadang anak yang lain merasa iri-diberi pengertian</li> </ul>
<p>Ustadz Abdullah Mujtahid</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• memberikan nasihat atau mau'idhah hasanah seminggu sekali setiap jum'at pagi.</li> <li>• memberikan tayangan multimedia yang berkaitan dengan tahfidz terutama anak-anak yang sukses dalam hafal Al-Quran baik dalam maupun luar negeri.</li> <li>• satu bulan menjelang sambutan mengarahkan para ustadzah lewat buku panduan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan atau diperbaharui dalam membina anak-anak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sangat efektif</li> <li>• lebih memperkuat motivasi yang sudah diberikan ustadzah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• karakter anak yang berbeda-beda-butuh ketlatenan motivasi harus disesuaikan dengan karakter mereka</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• memberikan laporan bulanan hasil hafalan santri melalui hasil rekap bulanan.</li> <li>• memberikan laporan per semester / 6 bulan tentang pencapaian hafalan para santri dan memberikan hadiah berupa uang atau barang kepada tiga terbaik masing-masing tingkatan.</li> <li>• memotivasi anak dengan meningkatkan kefasihan dalam membaca atau menghafal Al-Quran dengan menggunakan kitab Yanbu'a.</li> <li>• memberikan pengetahuan tentang ayat-ayat yang serupa atau mirip yang diambil dari buku ensiklopedia Al-Quran kumpulan ayat-ayat beredaksi mirip dan menampilkannya dalam <i>power point</i> supaya anak-anak lebih terasah dalam menghafal ayat-ayat yang mirip dan sulit</li> <li>• guru ditugasi membina anak dengan usia bervariasi bahkan ada yang kelas 1-6 dalam satu kelompok supaya yang senior bisa memotivasi yang junior.</li> </ul>		
Ustadzah Muflihatun Ni'mah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Motivasi orang tua adalah sangat penting</li> <li>• memberii hadiah</li> <li>• memberikan ucapan "bagus" atau dengan memberikan acungan jempol</li> <li>• kalau rajin bisa khatam kelas tiga atau kelas empat.</li> <li>• santri yang lima menit sebelum bel sudah siap bisa menempati lokasi dalam <i>ndalem</i> dan kepada santri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• dampaknya luar biasa, anak-anak masih polos belum kemasukan doktrin-doktrin yang lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• anak yang cuek saja dengan motivasi-diberikan perhatian dengan memandang lebih tajam atau dengan suara lebih keras</li> <li>• turun kondisi baik fisik</li> </ul>

	yang terlambat dipersilakan antri di luar <i>ndalem</i>		maupun psikis
Ustadzah Nurul Istiqomah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• memotivasi santri terus menerus</li> <li>• semangat agar supaya bisa khatam kelas 3</li> <li>• memberikan apresiasi dengan santri yang lancar untuk mengaji di dekat beliau</li> <li>• memberikan pujian,</li> <li>• senyuman, bahasa-bahasa isyarat yang menunjukkan bahwa ustadzah suka dengan kelancaran hafalan para santri</li> <li>• memuji santri yang prestasinya bagus dihadapan ustadzah – ustadzah dan teman-teman yang lain.</li> <li>• mempersaingkan dengan anak-anak lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sangat baik, anak-anak menjadi semakin istiqamah dan terus berjuang- namun sebagian kecil responnya kurang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• anak didiknya belum lancar dalam membaca- diajari membaca waktu jam mengaji malam</li> <li>• susah dalam merangkai kata-kata dalam ayat-ayat Al-Quran meskipun sudah diulang-ulang –dilatih merangkai</li> <li>• dikomplain oleh orang tua mengapa anaknya tidak bisa maksimal apakah tidak ada metode yang lain- menjelaskan kepada mereka semua masih butuh proses</li> </ul>
Ustadzah Nurul Khoiriyah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• menyampaikan kepada mereka pentingnya tekun, disiplin, ulet, dan telaten di dalam menghafal Al-Quran secara berulang-ulang</li> <li>• motivasi <i>akherat</i></li> <li>• memberi hadiah kalau masuk tiga besar dalam rekapan enam bulanan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dampaknya bagus, santri semakin terlecut dan kemudian berusaha dengan giat</li> <li>• Anak menjadi semakin istiqamah, dan fokus dalam mengaji. Mereka tidak merasakan beratnya mengaji</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• jika santri sakit aatau kurang kemampuan- diobati biar sembuh dulu, dimotivasi terus</li> </ul>
Ustadzah Ulfa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• memotivasi anak didik dengan nasehat kelas 4 bisa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• hasilnya sangat bagus bahkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• anak menurun fisik dan</li> </ul>

	khatam, kasihan orang tua, rumahnya jauh, biayanya besar, jangan sampai disini tidak sungguh-sungguh	<p>anak sering sakit ternyata juga bisa sukses</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• pada jam-jam mengaji nyaris tidak ada anak yang keluar ruangan belajar kecuali karena adanya kebutuhan mendesak seperti berwudlu atau ke kamar kecil. Padahal di rumah mereka masing-masing akan sangat sulit bagi kebanyakan orang tua mengkondisikan seperti ini, meskipun orang tua mereka hafal Al-Quran.</li> </ul>	psikisnya-mengaji sesuai kemampuan dulu kalau sudah pulih boleh penuh lagi
--	--	--	--

### C. Analisis Data

Ada beberapa hal yang perlu dicermati dari data yang masuk, baik dari situs 1 maupun situs 2. Di antaranya adalah jenis motivasi, gambaran prestasi hasil motivasi dari guru dan kendala serta solusinya. Dari data yang masuk ada hal-hal yang sama, ada pula hal-hal yang berbeda.

Di antara sekian banyak persamaan adalah banyaknya guru yang memilih macam motivasi berupa motivasi akherat. Yaitu menjelaskan kepada anak bahwa menghafal Al-Quran itu keutamaannya di akherat sangat luar biasa. Di antaranya adalah bahwa nanti di akherat penghafal Al-Quran akan mendapat syafa'at Al-

Quran, penghafal Al-Quran juga sebagai pembawa panji-panji/bendera Islam, penghafal Al-Quran bisa mengajak sepuluh anggota keluarganya masuk sorga, penghafal Al-Quran mendapatkan banyak sekali kemudahan dan fasilitas dan lain sebagainya.

Selain itu beberapa informan menggunakan motivasi kesuksesan atau keteladanan kakak kelas atau yang sudah khatam. Misalnya kakak kelas yang berprestasi khatam kelas 4 atau bahkan kelas 3 pasti sangat menyulut motivasi anak-anak. Sehingga apa kiat kakak-kakak kelas mereka bisa sukses bisa mereka contoh.

Motivasi sosial juga populer di kedua pesantren anak ini. Karena baik di PTYQA atau pun di PTPA YQ prestasi tertinggi atau anak yang paling disanjung adalah anak yang paling muda mengkhatamkan Al-Quran, dan hafalannya lancar-bisa dibuktikan dengan *disima'* oleh teman-temannya ketika seleksi wisuda. Andai meskipun prestasinya di bidang lain misalnya akademis atau pun non akademis sangat menonjol, namun di kedua pondok ini jika tahfidznya kurang maka penghargaan dari lingkungan kurang juga. Oleh karena itu anak berlomba-bersaing bisa terdepan dalam tahfidz.

Beberapa informan juga banyak yang menggunakan hadiah dan hukuman sebagai motivasi. Di antaranya yaitu memberii santri uang saku tambahan jika setorannya memenuhi target, yaitu banyak dan lancar. Kemudian kalau di PTYQA santri terkadang bisa dihadahi gurunya jalan-jalan keluar pondok dibelikan makanan kesukaannya misalnya mie ayam atau bakso. Sedangkan di PTPA YQ selain uang saku santri anak asuh biasa diberikan hadiah ketika rekap laporan perolehan hafalan setiap 6 bulan sekali. Setiap santri mengharapkan mendapat hadiah seperti ini dan mereka yang beruntung biasanya sangat merasa bangga dan

bahagia karena selain mendapat hadiah mereka juga mendapatkan kebanggaan ketika namanya disebut di forum ketika santri dan wali santri berkumpul.

Adapun perbedaan yang menonjol antara situs 1 (PTYQA) dan situs 2 (PTPA YQ) adalah bahwa jika di situs 1 sangat kuat motivasi lingkungan. Yang seolah seorang anak yang pada dasarnya memiliki kemampuan kemudian dititipkan di situ maka kelak ia akan menjadi seorang hafidz dengan sendirinya. Hal ini disebabkan karena kuatnya pengaruh teman-teman. Gambarannya adalah seperti seorang anak yang tinggal di pesisir pantai maka akan mudah baginya untuk bisa berenang. Sedangkan di PTPA YQ motivasi lingkungan ini sedang berproses mengingat di situs 1 usianya sudah sekitar 30 tahun sedangkan situs 2 masih sekitar 13 tahun. Namun di situs 2 saat ini perkembangannya sedang pesat-pesatnya dan menanjak-menanjaknya.

Namun di antara dua lokasi ini para informan hanya dua pengajar yang mengakui menggunakan motivasi kewibawaan. Yaitu Pak Jannah di situs 1 dan Bu Nyai Hj. Siti Azzah di situs 2. Menurut Pak Jannah ketika beliau diam saja tidak mau ngomong beberapa saat saja santri sudah sungkan dan kelihatan giat mengajinya. Dan kelihatan ada beberapa santri yang sangat sayang dengan beliau tetapi sang santri sungkan untuk mendekat. Tetapi sudah merasa senang, nyaman ketika bertemu di forum setoran hafalan. Tentu saja setelah itu anak tidak ingin mengecewakan guru yang disayanginya. Sehingga ia ingin setor yang sebanyak-banyaknya dan selancar-lancarnya. Bahkan ketika setoran libur sang anak mestinya senang bisa libur ternyata sangat merasa kecewa tidak bisa setoran terhadap guru yang dekat dengan hatinya. Menurut peneliti Pak Jannah ini profilnya memang berkharisma, tenang, kebabakan, gagah dan tampan, jadi mungkin juga bagi anak bisa menjadikan pengganti bapak mereka yang ada di



rumah ketika di pesantren. Sedangkan Bu Nyai Siti Azzah berkisah seperti dalam bab sebelumnya ketika banyak wali santri menilai Bu Nyai ini paling pandai dalam membina anak asuh, sehingga beberapa di antara mereka ingin sekali putrinya diasuh oleh beliau sampai antri. Sehingga kemudian beliau menyeleksi hanya menerima mereka yang hafalannya sudah sampai 25 juz. Anak pun bangga jika berkesempatan bisa mengaji kepada Bu Nyai. Kewibawaan memang tidak bisa dibuat-buat. Kalau menurut peneliti Bu Nyai profilnya adalah seorang yang lemah lembut, keibuan, juga yang punya pondok. sehingga banyak anak yang kagum terhadap beliau.

Ada motivasi unik dari Pak Bahrudin di situs 1 yaitu motivasi ketenangan rohani. Beliau seringkali menyampaikan kepada anak asuh bahwa hafal Al-Quran itu sangat menenangkan hati, sehingga beliau seolah ingin mengabdikan hidupnya bahkan selama hidupnya untuk dunia tahfidz. Dengan curahan hati seperti ini anak-anak menjadi termotivasi ingin seperti Pak Bahrudin yang hafal Al-Quran itu.

Sedangkan motivasi unik dari PTPA YQ yang tidak terdapat di PTYQA adalah adanya motivasi dengan tulisan. Yaitu tulisan yang bernada menyemangati santri. Misalnya tulisan yang ada di tiang atau tembok bangunan-bangunan yang ada di pondok. Misalnya “Tiada hari tanpa belajar Al-Quran”, ada juga “Ingat 3D, disiplin waktu, disiplin belajar dan disiplin ibadah”, dan lain-lain. Tulisan-tulisan ini ditempatkan di tempat-tempat strategis sehingga mudah dibaca dan diingat oleh santri. Dan tulisan-tulisan ini sangat membekas di hati santri.

Selain itu di PTPA YQ juga ada laporan per semester seperti rapor yang berisi perolehan hafalan, makhraj, tajwid dan kelancaran hafalan. Di sini kelihatan sekali berapa perolehan hafalan anak, bagaimana kelancarannya, makhraj dan

tajwidnya serta kepribadian dan keaktifannya dalam belajar. Sehingga perkembangan anak bisa terus dipantau. Dan anak pun ingin rapornya bagus.

Hasil dari motivasi yang diberikan oleh guru hampir semua informan menyatakan positif dengan istilah mereka yang mengatakan dampaknya baik, bagus, luar biasa, sangat efektif. Wujud hasil yang positif ini bisa dilihat dari meningkatnya gairah belajar, meningkatnya kedisiplinan dalam belajar, bertambah kuatnya mental anak dalam menghadapi kesulitan-kesulitan baik kesulitan ayat-ayat yang dihafal, maupun dalam menghadapi persoalan dan permasalahan-permasalahan kehidupan-seperti masalah dengan teman, dengan guru, dengan orang tua di rumah dan lain-lain. Dan dari meningkatnya motivasi ini kemudian menunjukkan prestasi yang meningkat, hafalannya bertambah banyak setiap harinya sehingga grafik rekapan bulanan terus naik atau kalau sudah memenuhi target hafalannya stabil. Dan kelancaran hafalannya pun meningkat bisa dilihat lancarnya hafalan saat setor kepada guru.

Tetapi beberapa informan menyatakan memang motivasi yang disampaikan harus sesuai dengan karakter anak. Ada anak yang terpacu dengan motivasi akherat namun juga ada anak yang terpacu dengan hadiah. Yang lain ada yang hatinya nyaman, senang ketika mengaji dengan guru yang berwibawa tapi ada pula yang menganggap lebih senang dan nyaman dan termotivasi ketika mengaji dengan guru yang sabar.

Namun ada juga informan yang menyatakan bahwa motivasi yang paling beresiko adalah motivasi dengan hukuman. Di antara dengan menghukum anak yang disertai emosi terkadang menjadi keablasan. Sehingga anak menjadi tidak nyaman, terganggu konsentrasinya sehingga kontra produktif. Bahkan terkadang guru mendapat teguran dari atasan dan protes dari orang tua.

Kendala dan solusi yang dihadapi dan dilakukan secara umum juga hampir seragam, namun penataan kelompok mengaji yang berbeda menjadikan kendala dan solusinya berbeda. Yaitu kalau di situs 1 seorang guru ditugasi mengajar anak dalam usia yang hampir sebaya memang dari sisi kompetensi sangat baik namun terkadang kendalanya adalah kurang figur percontohan yang ada di dekat mereka ketika mereka masih berada di kelas rendah, misalnya kelas 1-3. Sedangkan di situs 2 guru ditugasi membina anak asuh dengan usia yang bervariasi yang menjadikan guru lebih mudah memotivasi anak yang masih sedikit hafalannya. Namun kendalanya adalah ketika anak yang lebih besar namun tidak memiliki keteladanan yang baik maka menjadikan anak yang lebih kecil yang hafalannya belum banyak akan mencontoh begitu saja belum paham baik atau buruk. Contohnya ketika anak yang besar tidak tertib dalam jam mengaji dengan sering meninggalkan majlis maka anak yang masih sedikit hafalannya atau masih kecil tersebut atau ketika anak yang besar membantah arahan guru yang mestinya baik untuk dirinya maka ia akan mencontoh dan ikut-ikutan.

Berikut tabel analisis data persamaan di situs 1 dan situs 2 sesuai dengan fokus penelitian :

No	Fokus Penelitian	Situs 1/PTYQA	Situs 2/PTPA YQ
1.	Jenis guru dalam memotivasi anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• motivasi akherat. Yaitu menjelaskan kepada anak bahwa menghafal Al-Quran itu keutamaannya di akherat sangat luar biasa. Di antaranya adalah bahwa nanti di akherat penghafal Al-Quran akan mendapat syafa'at Al-Quran, penghafal Al-Quran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• motivasi akherat. Yaitu menjelaskan kepada anak bahwa menghafal Al-Quran itu keutamaannya di akherat sangat luar biasa. Di antaranya adalah bahwa nanti di akherat penghafal Al-Quran akan mendapat syafa'at Al-Quran, penghafal Al-Quran juga sebagai pembawa panji-panji/bendera Islam,</li> </ul>

		<p>juga sebagai pembawa panji-panji/bendera Islam, penghafal Al-Quran bisa mengajak sepuluh anggota keluarganya masuk sorga, penghafal Al-Quran mendapatkan banyak sekali kemudahan dan fasilitas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• motivasi kesuksesan atau keteladanan kakak kelas atau yang sudah khatam</li> <li>• Motivasi sosial. prestasi tertinggi atau anak yang paling disanjung adalah anak yang paling muda mengkhataamkan Al-Quran, dan hafalannya lancar</li> <li>• motivasi dengan menggunakan hadiah dan hukuman.</li> </ul>	<p>penghafal Al-Quran bisa mengajak sepuluh anggota keluarganya masuk sorga, penghafal Al-Quran mendapatkan banyak sekali kemudahan dan fasilitas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• motivasi kesuksesan atau keteladanan kakak kelas atau yang sudah khatam</li> <li>• motivasi sosial. prestasi tertinggi atau anak yang paling disanjung adalah anak yang paling muda mengkhataamkan Al-Quran, dan hafalannya lancar</li> <li>• motivasi dengan menggunakan hadiah dan hukuman</li> </ul>
2.	Gambaran Hasil motivasi dari guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hampir semua informan menyampaikan dampak motivasi yang diberikan sangat baik dan efektif, tinggal menyesuaikan macam motivasi yang disampaikan dengan karakter anaknya</li> <li>• motivasi yang paling beresiko adalah motivasi dengan hukuman karena bisa menjadikan anak kontra produktif, ditegur atasan atau terkadang diprotes orang tua</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hampir semua informan menyampaikan dampak motivasi yang diberikan sangat baik dan efektif, tinggal menyesuaikan macam motivasi yang disampaikan dengan karakter anaknya</li> <li>• motivasi yang paling beresiko adalah motivasi dengan hukuman karena bisa menjadikan anak kontra produktif, ditegur atasan atau terkadang diprotes orang tua</li> </ul>
3.	Kendala dan solusi motivasi dari guru terhadap anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kendala yang dialami di antaranya adalah ketika anak sakit, anak cuek, komunikasi yang kurang lancar dengan orang tua atau atasan dan ketika anak ada masalah tertentu-solusinya adalah mengobati anak supaya lebih cepat sembuh, memberii</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kendala yang dialami di antaranya adalah ketika anak sakit, anak cuek, komunikasi yang kurang lancar dengan orang tua atau atasan dan ketika anak ada masalah tertentu-solusinya adalah mengobati anak supaya lebih cepat sembuh, memberi pengertian ank</li> </ul>

		<p>pengertian anak supaya lebih perhatian dengan nasehat guru, mengintensifkan komunikasi dengan orang tua dan menggali permasalahan yang dialami anak</p>	<p>supaya lebih perhatian dengan nasehat guru, mengintensifkan komunikasi dengan orang tua dan menggali permasalahan yang dialami anak</p>
--	--	--	--

Perbedaan yang ada antara situs 1 dan situs 2 adalah seperti tabel berikut

ini :

No	Fokus Penelitian	Situs 1/PTYQA	Situs 2/PTPA YQ
1.	Jenis guru dalam memotivasi anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sangat kuat motivasi lingkungan karena pondok sudah lama dan berkarakter</li> <li>• motivasi ketenangan rohani</li> <li>• tidak terdapat motivasi tulisan yang berhubungan dengan tahfidz</li> <li>• tidak ada rekapan per semester</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sedang berproses namun saat ini sedang pesat-pesatnya</li> <li>• Tidak ada informan yang menyampaikan motivasi ketenangan rohani</li> <li>• motivasi dengan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan tahfidz</li> <li>• motivasi dengan rekapan hafalan per enam bulan/per semester di depan forum santri dan wali santri</li> </ul>
2.	Gambaran hasil motivasi dari guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• hampir tidak ada perbedaan data di kedua situs</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• hampir tidak ada perbedaan data di kedua situs</li> </ul>
3.	Kendala dan solusi motivasi guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Usia anak sekelompok sebaya susah mencari figur teladan yang dekat dengan mereka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Usia anak sekelompok berbeda terkadang jika ada contoh tidak baik dari santri yang lebih senior maka yang junior mudah meniru tanpa menyaring terlebih dahulu</li> </ul>